

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN
(Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II
Al-Murtadlo Bululawang Malang)**

TESIS

Oleh:

**EDY SUTRISNO
NIM : 09770004**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN
(Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II
Al-Murtadlo Bululawang Malang)**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**EDY SUTRISNO
NIM : 09770004**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

LEMBAR PESETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 September 2011

Dewan penguji,

Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D (Ketua)
Nip.196709282000031001

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag (Penguji Utama)
Nip.196608251994031002

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A , (Pembimbing/Penguji)
Nip.195612111983031005

Dr. H. Rasmianto, M.Ag, (Pembimbing/Penguji)
Nip. 197012311998031011

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
Nip.195612111983031005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EDY SUTRISNO
NIM : 09770004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program : Magister
Alamat : Sumberrejo Kecamatan Gedangan-Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun..

Malang, 22 Agustus 2011

Hormat saya,

EDY SUTRISNO
NIM. 09770004

MOTTO

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآية
لأولي الألباب

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

(Q.S. Al-Imran: 190)

الذين يذكرون الله قيما وقيودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في
خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحناك
فقنا عذاب النار

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

(Q.S. Al-Imran: 191)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT. Tesis yang berjudul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang) dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah ahsanul jasa'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan para pembantu Rektor, Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, yang juga sebagai Pembimbing I dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Rasmianto, M.Ag, dan juga sebagai pembimbing II atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi serta bimbingan, saran kritik, dalam penulisan tesis.
3. Semua staf mengajar atau dosen dan semua staf akademik program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
4. Semua sivitas pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang khususnya Pengasuh K.H. M. Badruddin Anwar Nur, Kepada KH. Bafadhol Ahmad Damhuji Anwar kepala madrasah diniyah dan Gus Fathul Bari, S.S, M.Ag., sebagai dewan pengasuh dan juga

pimpinan STIKK serta semua pihak khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

5. Kedua Orang tua, ayahanda Bapak M. Machfud Iskandar, S.Ag dan Ibunda Mamiarsih, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. *Amin*
6. Semua keluarga di Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
7. Serta teman-teman pascasarjana yang selalu memberikan dorongan moril, perhatian, dan pengertian selama studi.

Malang 22 Agustus 2011

Penulis,

Edy Sutrisno



DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Halaman Sampul	ii
Lembar Persetujuan dan pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xi
Abstrak Bahasa Indonesia	xii
Abstrak Bahasa Inggris	xiv
Abstrak Bahasa Arab	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Penelitian Terdahulu	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

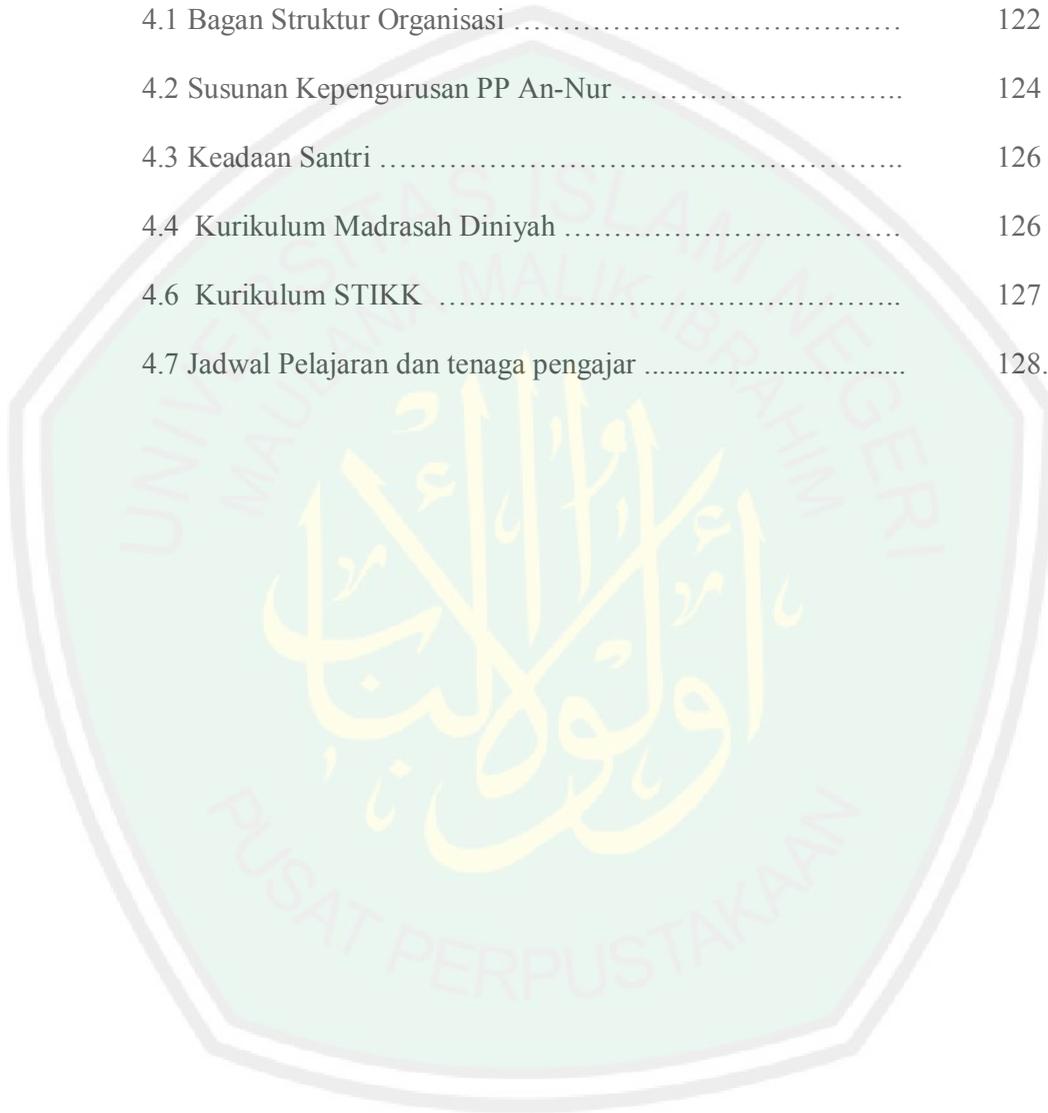
A. Konsep Kurikulum	15
1. Pengertian Kurikulum	16
2. Pengembangan Kurikulum	26
3. Proses Pengembangan Kurikulum	30
4. Perencanaan Kurikulum	32
5. Implementasi Kurikulum	39
6. Evaluasi Kurikulum	45
7. Pendekatan-Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum	57
8. Model-Model Pengembangan Kurikulum	62
9. Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah atau Perguruan Tinggi	70

B. Pondok Pesantren	75
1. Pengertian Pondok Pesantren	75
2. Pesantren dan Kitab Kuning	78
3. Tipologi Pondok Pesantren	82
4. Kurikulum Pondok Pesantren	92
5. Metode Pembelajaran di Pesantren	97
BAB III METODE PENELITIAN	103
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	103
2. Lokasi Penelitian	104
3. Kehadiran Peneliti	105
4. Data dan Sumber Data Penelitian	109
5. Tehnik Pengumpulan Data	109
6. Pengecekan Keabsahan Temuan	112
7. Teknik Analisis Data	117
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	119
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	119
1. Sejarah Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang.	115
2. Lembaga Pendidikan di PP An-Nur II Al-Murtadlo	121
3. Struktur Organisasi PP An-Nur II Al-Murtadlo	122
4. Visi dan Misi PP An-Nur II Al-Murtadlo	125
5. Keadaan santri STIK	126
6. Kurikulum di PP An-Nur II Al-Murtadlo	126
a. Kurikulum Madrasah diniyah	127
b. Kurikulum di STIKK	127
c. Jadwal Pelajaran Dan Tenaga Pengajar	128
B. Paparan Data Hasil Penelitian	128
1. Perencanaan Kurikulum di STIKK	128
a. Perumusan Tujuan Kurikulum di STIKK	128
b. Landasan Perencanaan Kurikulum di STIKK	133

c. Perumusan Isi Kurikulum di STIKK	136
2. Pelaksanaan Kurikulum di STIKK	140
a. Kebijakan Dalam Pengembangan Kurikulum STIKK.	140
b. Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum	142
c. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum.	151
3. Evaluasi Kurikulum Di STIKK	152
C. Temuan Penelitian	157
1. Perencanaan Kurikulum di STIKK	157
2. Pelaksanaan Kurikulum di STIKK	161
3. Evaluasi Kurikulum di STIKK	165
BAB V PEMBAHASAN	166
A. Perencanaan Kurikulum di STIKK	166
B. Pelaksanaan Kurikulum di STIKK	184
C. Evaluasi Kurikulum	193
BAB VI PENUTUP	196
A. Kesimpulan	196
B. Saran	199
DAFTAR RUJUKAN	201
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

4.1 Klasifikasi Domain Tujuan	34
4.1 Data Lembaga Pendidikan An-Nur	121
4.1 Bagan Struktur Organisasi	122
4.2 Susunan Kepengurusan PP An-Nur	124
4.3 Keadaan Santri	126
4.4 Kurikulum Madrasah Diniyah	126
4.6 Kurikulum STIKK	127
4.7 Jadwal Pelajaran dan tenaga pengajar	128.



Daftar Gambar

3.1 Proses Pengembangan Kurikulum	30
6.1 Evaluasi Sumatif Sistem Tertutup.....	48
6.2 Evaluasi Sumatif Sistem Terobosan.....	49
7.7 Pendekatan Rekontruksi Sosial	61



ABSTRAK

Sutrisno, Edy. 2011. *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, Pembimbing II: Dr. H. Rasmianto, M.Ag.

Kata Kunci: Model Pengembangan Kurikulum, Pesantren

Model pendidikan pesantren berkembang dengan nama dan corak yang bervariasi. Dalam perkembangannya pesantren dihadapkan pada dua permasalahan, disatu sisi pesantren harus menata diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren itu sendiri, disisi lain bagaimana membentuk produk ulama yang kompeten dalam ilmu agama Islam guna melestarikan jati diri pesantren dalam memberikan kontribusi dalam penanaman *akhlaqul karimah*.

Untuk menjawab persoalan tersebut maka pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang mengembangkan Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) baik dari kelembagaannya maupun pengembangan kurikulumnya dengan materi kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang digali dari ulama salaf terdahulu guna memperdalam pengetahuan agama Islam.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Sedangkan model pengembangan kurikulum adalah ulasan teoritik tentang suatu proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan salah satu komponen kurikulum, atau suatu model yang memberikan ulasan tentang organisasi kurikulum. Tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangan saja. Dan ada juga yang menekankan pada hubungan yang terlibat dalam mengembangkan kurikulum.

Untuk itulah peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning; (2) Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning; dan (3) Evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Data penelitian ini berasal dari data primer dan

skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul ditafsirkan dan dianalisa sesuai dengan teknik analisa data.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa temuan diantaranya sebagai berikut; *pertama*, perencanaan kurikulum yang diawali dengan rumusan tujuan kurikulum, landasan dalam perencanaan kurikulum serta perumusan isi kurikulum; *kedua* dalam pelaksanaan kurikulum, ditemukannya kebijakan-kebijakan dalam pengembangan kurikulum, kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum; dan *ketiga* evaluasi, dalam evaluasi ditemukan penggunaan evaluasi dengan pendekatan sumatif tertutup.

Dalam pembahasan ini ditemukan bahwa landasan dalam perencanaan kurikulum di STIKK menggunakan model *Tekstual Salafi* dan *Tradisionalis Mazhabi*. Adapun dalam model perencanaannya menggunakan model kurikulum *The Displines Model*. Sedangkan pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di STIKK terutama dalam pengembangan kurikulumnya menggunakan model *grassroot*. Sedangkan model implementasi/pelaksanaan kurikulum lebih mengacu kepada *Model Leithwood*. Serta evaluasi kurikulumnya mengacu pada model *Evaluasi Model Obyektif* (model tujuan).



ABSTRACT

Sutrisno, Edy. 2011. *Model Islamic Boarding School Curriculum Development (Studies in the College of Science Yellow Book of An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*, Graduate School of Education Studies Program Islamic State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor I: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA., Advisor II: Dr. H. Rasmianto, M. Ag.

Keyword: Model Curriculum Development, Islamic Boarding School.

Pesantren education model developed with the name and style varied, in the development of pesantren faced with two problems: on the one hand schools should organize themselves in accordance with the demands of the times without having to leave the pesantren tradition itself, on the other hand how to form the product of competent scholars in the Islamic religion in order to preserve the identity of the Islamic boarding school in contributing in planting *akhlaqul karimah*.

To answer this question then the Islamic boarding school An-Nur II al-Murtadlo Bululawang Malang develop the College of Science Yellow Book (STIKK) both from institutional as well as the development of curriculum materials or classic books yellow book unearthed from the *salaf* earlier in order to deepen the knowledge of religion Islam.

Curriculum development is the process of curriculum planning, in order to produce a broad curriculum plans and specific. This process is associated with the selection and organization. The various components of teaching-learning situations, among others, set a schedule of organizing the curriculum and the recommended specification purposes, subjects, activity refers to the creation of sources of the unit, unit plans, and other dual-line curriculum lessons, to facilitate the learning process.

While the curriculum development model is a theoretical review of the curriculum development process as a whole or can be only one component of the curriculum review, or a model that provides a review of curriculum organization. But there is also the only emphasis on developing mechanisms alone. And there is also an emphasis on the relationships involved in developing curriculum.

For this reason researchers give the formulation of the problem as follows: (1) Planning the curriculum at the College of Science Yellow Book, (2) The implementation of the curriculum at the College of the Yellow Book, and (3) Evaluation of the curriculum at the College of the Yellow Book.

In this study researchers used a qualitative paradigm with a descriptive approach. This study sought to understand and describe the planning, implementation and evaluation of curriculum at the College of the Yellow Book (STIKK). Research data is derived from primary and secondary data. Techniques of data collection was done by using observation, interviews and

documentation. The collected data is interpreted and analyzed in accordance with the data analysis techniques.

In the present study found some of the findings including the following: *first*, planning a curriculum that begins with the formulation of curriculum objectives, the foundation in curriculum planning and the formulation of curriculum content; *both*, in the implementation of the curriculum, the discovery of the policies in developed curriculum, the ability of teachers in implementing curriculum and the constraints encountered in developing the curriculum, and the *third*, evaluation, the evaluation found the use of summative evaluation with a closed approach.

In this discussion it was found that the basis in planning the curriculum in STIKK using *Textual Salafi Model* and *Traditionalists Mazhabi*. As for the models of curriculum planning using a model of *The Displines Model*. While the implementation of the curriculum implemented in STIKK especially in developing curriculum using *grassroots model*. While the model implementation of the curriculum refers more to the *Leithwood Model*. And evaluation of curriculum refers to the *Evaluation Objective Model* (goal model).



المخلص

سوتريسنو ، إيدي. ٢٠١١. النموذج الإسلامي للتنمية المناهج الدراسية (دراسات في كلية العلوم الكتاب الأصفر النور بمحافظة ألمورتضا بولولواوغ مالانغ الثاني) ، كلية الدراسات العليا برنامج التربية الإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مالانغ مولانا مالك إبراهيم ، المشرف الأول بروفيسور. د. ه. حج مهيمن ماجستير ، المستشار الثاني : د. ه. حج راسمينا ماجستير

الكلمة الرئيسية : المنهج الدراسي النموذجي التنمية ، المدارس الإسلامية الداخلية

المدارس الإسلامية الداخلية التعليم نموذج المتقدمة مع اسم وأسلوب مختلف ، ومنذ بداية النمو أهدافها : أولاً ، لإعداد الطلاب استكشاف الخبير علم الدين الإسلامي الذي من المتوقع أن طباعة كادر من العلماء وساعد في توعية الجمهور ؛ البعثة الثانية لنشر دين الإسلام ؛ معقل مسلم الثالثاً في مجال الأخلاق و؛ رابع محاولة لتحسين تنمية المجتمعات المحلية في مختلف قطاعات الحياة.

تمشياً مع هذه القضية ، وتتكون كل المواد التي تدرس في مدرسة داخلية للمواد دينية مباشرة المستخرجة من الكتب من العربية الفصحى أو المعروف باسم الكتاب الأصفر. لا يمكن لعملية استيعاب تعاليم الإسلام للطلاب تشغيل كامل مع القيادة المثالية ورجال الدين والمدرسين الدينيين. وإدارة المجتمع يخلق فريدة خاصة بها ضمن مدرسة داخلية.

تواجه المدارس الإسلامية الداخلية مع مشكلتين : من ناحية ، ينبغي للمدارس أن ينظموا أنفسهم وفقاً لمتطلبات العصر من دون الاضطرار إلى ترك التقليد المدارس الإسلامية الداخلية نفسها ، من جهة أخرى كيفية تشكيل نتاج الباحثين الأكفاء في الدين الإسلامي من أجل الحفاظ على هوية المدارس الإسلامية الداخلية في المساهمة في زرع اخلاق كريمة

للإجابة على هذا السؤال ثم إن النور الإسلامي مدرسة داخلية ألمورتضا بولولواوغ الثاني مالانغ تطوير كلية دفتر العلوم الأصفر (STIKK) على حد سواء من المؤسسات فضلاً عن تطوير مواد المناهج الدراسية أو الكتب الكلاسيكية الكتاب الأصفر استخرجت من السلف في وقت سابق من أجل تعميق المعرفة الدينية الإسلام.

تطوير مناهج التعليم هو عملية تخطيط المناهج، من أجل إنتاج خطط المناهج واسعة ومحددة. وترتبط هذه العملية في اختيار والتنظيم. مختلف مكونات التعليم والتعلم الحالات ، من بين أمور أخرى ، وضع برنامج زمني لتنظيم المناهج وأهداف المواصفات الموصى بها، والموضوعات ، والنشاط يشير إلى خلق مصادر للوحدة ، وخطط الوحدة، وغيرها من الدروس منهج مزدوج الخط، لتسهيل عملية التعلم.

في حين أن نموذج تطوير المناهج الدراسية هو استعراض النظري من المنهج عملية التنمية ككل، أو يمكن أن يكون إلا عنصرا واحدا من مراجعة المناهج، أو النموذج الذي يقدم استعراضا للتنظيم المناهج الدراسية. لكن هناك أيضا من التركيز فقط على تطوير آليات وحدها. وهناك أيضا التركيز على العلاقات المشتركة في تطوير المناهج الدراسية.

لهذا السبب الباحثين إعطاء صياغة المشكلة على النحو التالي : (١) التخطيط والمناهج في كلية دفتر العلوم الصفراء، (٢) وتنفيذ المناهج الدراسية في كلية الكتاب الأصفر، و (٣) تقييم المناهج الدراسية في كلية الكتاب الأصفر.

في هذه الدراسة استخدم الباحثون نمودجا نوعيا مع المنهج الوصفي. سعت هذه الدراسة إلى فهم ووصف تخطيط وتنفيذ وتقييم المناهج الدراسية في كلية الكتاب الأصفر (STIKK). ويستمد من بيانات بيانات البحوث الابتدائية والثانوية. وقد تم جمع البيانات من التقنيات باستخدام الملاحظة والمقابلات والوثائق. يتم تفسير البيانات التي تم جمعها وتحليلها وفقا للتقنيات تحليل البيانات.

في هذه الدراسة وجدت بعض النتائج بما في ذلك ما يلي : أولا ، تخطيط المناهج الدراسية التي تبدأ في صياغة أهداف المناهج الدراسية ، والأساس في تخطيط المناهج وصياغة محتوى المناهج ، وكلاهما في تنفيذ المناهج الدراسية ، واكتشاف للسياسات في المناهج ، وقدرة المعلمين في تنفيذ المناهج والقيود القيود التي تواجهها ، في تطوير المناهج ، والتقييم الثالث ، ووجد التقييم استخدام التقييم التلخيصي مع النهج مغلقة.

في هذه المناقشة وجد أن الأساس في تخطيط المناهج الدراسية في STIKK النصية باستخدام نموذج السلفيين والتقليديين. أما بالنسبة لنماذج تخطيط المناهج باستخدام نموذج للنموذج Displines. في حين أن تنفيذ المناهج تنفيذها في STIKK خصوصا في تطوير المناهج الدراسية باستخدام النموذج الشعبي. في حين أن تنفيذ نموذج / تنفيذ المناهج يشير إلى مزيد من طراز Leithwood. وتقييم المناهج يشير إلى تقييم موضوعي نموذج موديل (نموذج الهدف).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, sebagaimana pendapat Nurcholish Madjid pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*.¹ Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.²

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Dari pendapat Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.³ Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.

Dari berbagai sejarah pendidikan Islam yang ada, bagaimanapun juga pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3

² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal. 7-8

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 41.

pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan-persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, yang selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.⁴

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan dimasyarakat. Jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2003-2004 tercatat 14.656 pesantren. Sebanyak 4.692 buah (32%) adalah pesantren *salaftiyah*, sebanyak 3.068 buah (23%) merupakan pesantren *khalafiyah (ashiriyah)*, dan 6596 buah (45%) sebagai pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan sistem *salaftiyah* dan *khalafiyah*. Jumlah santri seluruhnya 3.369.193 orang, yang terdiri dari 1.699.474 (50.4%) sebagai santri mukim dan sisanya sebagai *santri kalong* (tidak menetap).⁵

Materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 28-29

⁵ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004), hal. 149-150

kepada santri bisa berjalan secara penuh. baik dengan pimpinan dan keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta suatu komunikasi tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti dikemukakan Azyumardi Azra, yang menyebutkan empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subject-subject umum dan *vocational*; *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (*formal*) bahkan di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya yang kesemuanya bertujuan untuk memperdayakan potensi masyarakat sekitarnya.

⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal 19-20

Dari berbagai perkembangan pesantren yang ada baik dari sistem kelembagaan maupun struktur organisasinya, maka banyak pesantren yang membuka diri dengan tuntutan zaman ke arah yang lebih modern dengan tidak meninggalkan doktrin-doktrin klasik sebagai pembelajaran tradisi pesantren terkait dengan penanaman keagamaan Islam dengan mengembangkan pendidikan yang *variatif*. Salah satunya adalah pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang yang akan dijadikan penelitian ini, dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan menggunakan pendekatan modern, selain mendalami doktrin-doktrin keagamaan juga mengembangkan pendidikan madrasah ataupun pendidikan formal pada umumnya, dengan pendidikan berkelas (*klasikal*). Pembelajarannya dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti kelas, semester, tahun, dan seterusnya.

Jenjang pendidikan yang ada di pondok pesantren An-Nur II terbagi menjadi dua; Pertama *jalur formal* yang terdiri dari SMP, dan SMA. Kedua, *jalur keagamaan*, dalam jenjang ini ada madrasah diniyah, yang terdiri dari tingkat *'ula* (tingkat dasar), *Wustho* (tingkat menengah), dan *Ulya* (tingkat tinggi), serta Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK).

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) di An-Nur II adalah model pengembangan pesantren dengan pendalaman ilmu-ilmu agama yang digali dari kitab-kitab ulama' salaf terdahulu. Pengembangan pesantren menjadi sekolah tinggi untuk melestarikan jati diri pesantren itu sendiri. Sebutan kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung

pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning tentu bersumber dari Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis Rasul.

Perubahan kedudukan madrasah sebagai sekolah umum yang sepenuhnya menggunakan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan pemerintah lebih banyak terdiri dari buku-buku referensi pengetahuan agama kontemporer, hal itu makin mengurangi esensi penggunaan kitab kuning karena bukan hasil pemikiran *orisinil* para ulama dalam tradisi pemikiran kitab kuning yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Buku-buku referensi keagamaan kontemporer karangan penulis mutakhir lebih banyak memuat materi pemikiran dan pengetahuan keagamaan dalam bentuk penggalan pemikiran, bukan suatu karya pemikiran utuh dari tokoh ulama tertentu dalam kitab yang ditulisnya.

Makin berkurangnya *locus* pemanfaatan kitab kuning sebagai sumber pemikiran yang ditransmisikan melalui lembaga pendidikan Islam telah ikut mengakibatkan berkurangnya reproduksi para ulama yang betul-betul menguasai pemikiran dan pengetahuan keislaman dalam bidang-bidang tertentu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Untuk melanjutkan fungsi transmisi pemikiran keislaman melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan fungsi madrasah, yang dengan kebijakan pendidikan yang baru mempunyai status yang sama dengan sekolah tinggi umum maka digagaslah model Sekolah Tinggi Ilmu Kitab

Kuning (STIKK) sebagai kelanjutan madrasah Aliyah, yaitu program khusus mengembangkan pendidikan pesantren An-Nur II diantaranya kurikulum pesantren yang difokuskan pada transmisi ilmu pengetahuan keislaman dan mencetak kader ulama serta mampu menjadi pengajar yang professional dibidang ilmu agama yang ada di pesantren.

Dari latar belakang itulah pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo mengembangkan model pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap tuntutan baru perkembangan zaman. Oleh karena itulah ketertarikan peneliti untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam di dunia pesantren dengan mengambil obyek penelitian tesis di pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dengan judul **“Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Hanya ingin mengetahui deskripsi perencanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.
2. Hanya ingin mengetahui deskripsi pelaksanaan kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.
3. Hanya ingin mengetahui deskripsi evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. *Manfaat Teoritis*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pengembangan pondok pesantren terutama dalam upaya mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK).

2. *Manfaat Praktis*

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan yang ada di pesantren khususnya pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang yang mengembangkan sekolah atau perguruan tinggi.

E. Definisi Istilah

1. Model

Dalam *Kamus Karya Tulis Ilmiah* model dapat diartikan; a) suatu tipe/desain; b) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; c) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; d) suatu sistem yang mungkin atau imajiner dan; e) pengkajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.⁷

Model juga mempunyai pengertian analog konseptual yang digunakan untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah, jadi model adalah suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang untuk mencapai tujuan secara efektif.⁸

Model adalah kontruksi yang bersifat teoritis dari konsep.⁹ Sedangkan menurut Burhan Nurgiyantoro, model adalah ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar.¹⁰ Dalam pendapat Van Dalen Priat

⁷ Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), Hal. 152

⁸ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Jakarta: P2LPTK, 1998), hal. 5

⁹ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 95

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, Cet. I, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 163

memberi kedudukan yang sama antara model dan teori, ia menjelaskan sebagai berikut¹¹:

Both Theories and models are conceptual schemes that explain the relationship at the variables under consideration. But models are analogies(this thing is like that thing) and therefore can tolerate some fact that are not in accord with the real phenomena. A theory, on the other hand, is supposed to describe the fact and relationship that exist, and any fact are not compatible with the theory invalidate the theory.

Dengan demikian, model akan berguna jika mampu mengembangkan secara efektif dan efisien sejumlah data dan fenomena yang kompleks. Model didapatkannya dari penjelasan aspek-aspek tertentu terhadap domain teori secara total. Dengan kata lain, model memiliki konsentrasi pada variabel-variabel terpilih dan bagaimana ia saling berhubungan dengan teori.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum model merupakan ulasan teoritik tentang suatu proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan salah satu komponen kurikulum, atau suatu model yang memberikan ulasan tentang organisasi kurikulum. Tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangan saja. Dan ada juga yang menekankan pada hubungan yang terlibat dalam mengembangkan kurikulum.¹²

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 153

¹² Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 163

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹³

Sedangkan menurut Dafid Pratt, pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum.¹⁴ Bila dikaitkan dengan kurikulum pesantren yang lebih menfokuskan pada pengajaran agama terutama doktrin-doktrin agama Islam maka, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai:

- a) Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam; atau
- b) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik; dan

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 183-184

¹⁴ David Pratt, *Educational Design and Development*, (Newyork: Macmillan Publishing co, Inc, 1980), hal. 4-5

- c) Kegiatan menyusun (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama islam.¹⁵

3. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.¹⁶ Pendapat yang sama menurut Soegarda Poerbakawatja, menjelaskan pesantren asal katanya adalah *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sedangkan Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, atau tempat bermalam.¹⁷ Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal kyai dan santri. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santridan kyai.

Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriyah, pesantren pada

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h.10

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 18

¹⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979), hal. 324

umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Disinilah para santritinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun demikian, dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi.

4. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sumber keislaman di pesantren, dirujuk dengan bermacam istilah, Dhofier cenderung menggunakan istilah *kitab klasik* ketimbang istilah *kitab kuning*.¹⁸ Mungkin keengganan Dhofier menggunakan istilah kitab kuning berkaitan dengan sifat kalangan pesantren sendiri yang pada awalnya tidak menggunakan istilah kitab kuning untuk literatur keislaman tersebut. Selain istilah *kitab kuning*, untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul*, karena tidak memiliki tanda *harokat* dalam penulisan huruf Arab. Istilah lain yang juga banyak dipakai adalah *al-kitab al-qudumiyah* (kitab klasik) yang dibedakan dengan *al-kutub al-'ashiriyah* (kitab modern)¹⁹

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, hal. 50

¹⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.35

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa kajian yang penulis lacak terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan model dan pengembangan kurikulum, maka dapat dikemukakan penelitian terdahulu diantaranya adalah:

Mohamad Hadi Utomo, dengan judul penelitiannya *Pengembangan Kurikulum Sekolah Standar Nasional (Studi Situs di SMP Negeri 40 Semarang)*. Tujuan utama dari penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan model pengembangan kurikulum SSN. Namun secara spesifik tujuan penelitiannya adalah: menganalisis kurikulum di Sekolah Standar Nasional tersebut.

Kemudian dalam penelitiannya Mukh Nursikin, tentang *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan)* berupaya mencari model-model dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh.

Demikian juga Moh. Bajher Kamahi, dengan judul *Pengembangan Kurikulum Berbasis Interelasi Pendidikan Agama Islam dan Mata Pelajaran Kejuruan di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang* dalam penelitiannya mengungkapkan model pengembangan pembelajaran Dick & carey. Model ini adalah model yang secara khusus untuk mengembangkan bahan ajar PAI .

Adapun penelitian yang akan diteliti di Sekolah tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) adalah model pengembangan kurikulumnya yang membahas tentang, perencanaan, serta implementasi/pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren An-Nur terutama di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa. Oemar Hamalik memberi pendapat dengan memberi pengertian, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.¹ Dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Robert S. Zais, yang mengatakan “...a racecourse of subject matters to be mastered”².

Dalam pandangan yang baru (*modern*) kurikulum mempunyai pengertian yang berbeda, pandangan kurikulum yang semula dari menekankan pada Isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Cambel dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum development* (1935) kurikulum ... *to be composed of all of the experiences children have under the guidances of teachers.*³ Bahwa

¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 3

² Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundatoin*. (New York: Harper & Row Publiser), hal. 7

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, cet IX, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 4

kurikulum memberikan semua pengalaman pada anak-anak di bawah bimbingan guru.

Begitu juga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Romine (1954) yang memberi rumusan ⁴

“Curriculum is interpreted to mean all of organized course, activities, and experiences which pupils have under direction of school, whether in the classroom or not”

Dari pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi hanya dalam kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun diluar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan.⁵ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal.4

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 1

yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.⁶

Kemudian Secara *terminologi*, definisi-definisi kurikulum juga telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dakir, mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut:⁷

a) *Core Curriculum*

Core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum.

b) *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.

c) *Curriculum Foundation*

Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar.

d) *Curriculum Development*

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 1

⁷ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum.*, hal.8-9

Curriculum development atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa? siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? Dan bagaimana pengorganisasiannya?

e) *Curriculum Implementation*

Curriculum Implementation membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.

f) *Curriculum Engginering*

Curriculum engginering disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan sebagai berikut *Curriculum engginering* adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.

Dalam pendapat Nasution, Istilah kurikulum dibagi dua; pertama, *a race course, a place for running, and a carriot* ialah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dan juga berarti *chariot* semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari *start* sampai *finish*. Kedua, *a course in general, applied particulariy to the course of study in*

university, kemudian kurikulum yang semula digunakan dibidang olah raga selanjutnya dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.⁸ Dalam pendapat Oemar Hamalik, Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁹

Pengertian kurikulum mempunyai tafsiran yang berbeda-beda diantara para pakar pendidikan. Dalam pandangan Nasution, memberikan beberapa definisi kurikulum sebagai berikut:

- a) Kurikulum dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- b) Kurikulum dapat pula di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu.
- c) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Kedua pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedang pandangan yang ketiga ini apa yang secara factual menjadi kenyataan pada tiap siswa,

⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Ed. 2, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 1-2

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Ed.I, Cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 16

bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.¹⁰

Sedangkan menurut pendapat Oemar Hamalik, kurikulum diartikan sebagai berikut:

- a) Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.
- b) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
- c) Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.¹¹

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu

¹⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hal .9

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 17-18

lembaga pendidikan terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.¹²

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran serta pembelajaran, baik yang berupa startegi pembelajaran maupun evaluasinya.¹³

a. Asas-Asas Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum apapun jenis kurikulumnya diperlukan asas-asas yang harus di pegang, adapun asas-asas tersebut adalah:¹⁴

1) Asas filosofis

Filsafat mempunyai jangkauan kajian yang sangat luas, terutama bagi para pengembang kurikulum yang memiliki pemahaman yang kuat tentang rumusan filsafat, kemungkinan akan memberikan

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 2

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 2

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, hal. 79

dasar yang kuat pula dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dan konsisten. Namun, suatu hal yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum adalah, dalam mengembangkan kurikulum, pengembang tidak hanya menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadinya, tetapi juga perlu mempertimbangkan falsafah yang lain: *falsafah negara, falsafah lembaga pendidikan, dan staf pengajar atau pendidik.*

2) Asas sosiologis

Dalam mengambil suatu keputusan mengenai kurikulum, para pengembang mesti merujuk pada lingkungan atau dunia dimana mereka tinggal, merespon berbagai kebutuhan yang dilontarkan atau diusulkan oleh beragam golongan dalam masyarakat dan memahami tuntutan pencamtuman nilai-nilai falsafah pendidikan bangsa dan berkait dengan falsafah pendidikan yang berlaku. Kurikulum sedapat mungkin dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemasyarakatan sekaligus dengan kebutuhan masyarakat.

3) Asas psikologis

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk, *pertama*, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. *Kedua*, Berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasikan untuk penelitian pendidikan.

4) Asas organisatoris

Keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan mengalami kemajuan pesat, sehingga akan memberikan beban baru bagi pengembang kurikulum, yang berperan sebagai pembuat keputusan dan memilih terhadap *apa* yang harus diajarkan kepada *siapa*. Dalam hubungan ini, Nasution menyatakan bahwa ada dua masalah pokok yang harus di pertimbangkan, yakni:

- (1) Pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan bagi anak didik dalam suatu bidang studi.
- (2) Bagaimana mengorganisasi bahan itu agar anak didik dapat menguasainya dengan sebaik-baiknya.

b. Organisasi Kurikulum

Dalam penyusunan kurikulum sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum itu diantaranya adalah:¹⁵

1) Separated Subjec Kurikulum

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya.

¹⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* hal. 141-147

Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

Kurikulum mata pelajaran (*subject curriculum*) terdiri dari mata pelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*).

2) Correlated Curriculum

Kurikulum ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada mata pelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Pada saat anak didik mempelajari sholat, dapat dihubungkan dengan pelajaran al-Qur'an (surah al-Fatihah, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan sholat, dan lain sebagainya.

3) Broad field Curriculum

Kurikulum ini kadang-kadang sering disebut kurikulum *fusi*. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan *the field of subject matter*. Broad fields menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata pelajaran yang berhubungan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa *the broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields* dengan pengertian the broad fields curriculum adalah usaha meningkatkan

kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa mata pelajaran sebagai contoh sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi ilmu pengetahuan social (IPS).

4) Integrated Curriculum

Kurikulum terpadu (*integrated kurikulum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan dalam perencanaan pelajarannya siswa diikutsertakan. Kurikulum memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, anak didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan, dan sebagainya.

5) Core curriculum

Banyak berbagai pendapat yang mendefinisikan apa yang dimaksud *core kurikulum* namun Romine mencoba merumuskan yang lebih komprehensif. Ia menyatakan bahwa:

“The core curriculum, core program, or core course may be devined as the part of the total curriculum objectives, which is scheduled for propositionally longer blocks of time”

Dari pendapat Romine di atas dapat ditafsirkan dengan pengertian sebagai berikut:

- a) *kurikulum inti* merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukkan bagai semua siswa;
- b) *Core program* berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam hasil (tujuan pendidikan)
- c) Berbagai kegiatan dan pengalaman *core* disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah; dan
- d) Core program diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.¹⁶

2. Pengembangan Kurikulum

Dalam Bukunya Muhaimin *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Kegiatan menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 160

- b) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan
- c) Kegiatan penyusunan (*desain*), pelaksanaan, penilaian dan dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam.¹⁷

Sedangkan Menurut Oemar Hamalik, Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹⁸

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum di jabarkan sebagai berikut:¹⁹

- a) Prinsip relevansi

Soetopo & Soemanto dan Subandijah mengungkapkan relevansi sebagai berikut: *pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. *Kedua*, relevansi kehidupan yang akan datang. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan dunia kerja. *Keempat*, relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 10

¹⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 183-184

¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek.*, hal. 181

b) Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan.

c) Prinsip efisiensi

Efisiensi proses belajar-mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

d) Prinsip kesinambungan (kontinuitas)

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. *Pertama*, kesinambungan diantara berbagai tingkat sekolah, yang berarti bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau dibawahnya. *Kedua* kesinambungan diantara berbagai bidang studi, hal ini berarti bahwa dalam pengembangan harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

e) Prinsip fleksibilitas (Keluwesan)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum fleksibilitas dibagi dua macam. *pertama*, fleksibilitas dalam memilih program pendidikan *kedua*, fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran

f) Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

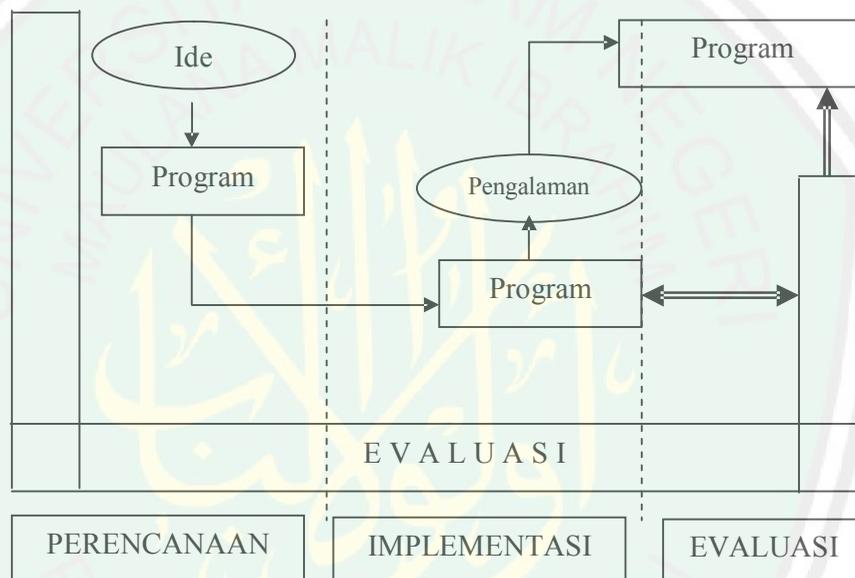
g) Prinsip pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

3. Proses Pengembangan Kurikulum

Dari pengetahuan mengenai pengembangan kurikulum yang diungkapkan oleh berbagai pakar pendidikan di atas maka dalam proses pengembangan kurikulum Muhaimin, menggambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1
Proses Pengembangan Kurikulum



Proses Pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan itu didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

- a) Visi yang dicanangkan, Visi (*vision adalah The statement of idea or hopes*) yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

- b) Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
- c) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks & zaman.
- d) Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.
- e) Kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.²⁰

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: bentuk silabus, dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran (SAP), proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 12

evaluasi secara berkelanjutan mulai perencanaan, implementasi hingga evaluasi itu sendiri.²¹

4. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimasukkan untuk membina siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai semua perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan yakni filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan sistem pembelajaran.²²

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi perencanaan pendidikan hubung teori-teori pendidikan yang digunakan.²³ Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, hal. 13

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 21

²³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 152-153

mencapai tujuan menejemen lembaga pendidikan, disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sitem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.

a. Perumusan Tujuan Kurikulum

Kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outscomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara instusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merukan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu. Terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum (*aims, goals, dan objectives*).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut tentang klasifikasi domain tujuan, *aim, goal, dan objectives*.

Tabel 4.1

Kalsifikasi Domain Tujuan

DOMAIN KOGNITIF		
NO	Kategori	Penjelasan
1	Pengetahuan	Mengingat hal-hal yang spesifik, metode, dan struktur yang sederhana

2	Pemahaman	Pemahaman tipe yang tidak termasuk kemampuan untuk melihat/memahami, implikasi secara penuh
3	Aplikasi	Kemampuan untuk menggunakan generalisasi atau aturan dalam situasi tertentu
4	Analisis	Kemampuan untuk memisahkan/mengurai sebuah sistem hubungan pada susunan yang terorganisasi secara hierarkis dan setiap komponen
5	Sintesis	Kemampuan untuk menyusun dan mengkombinasikan sejumlah elemen yang tidak terstruktur pada keseluruhan organisasi
6	Evaluasi	Penilaian terhadap materi, metode, dan lain-lain dengan menggunakan kriteria tertentu
DOMAIN AFEKTIF		
1	Penerimaan	Sensivitas terhadap fenomena tertentu
2	Responding	Perhatian yang aktif terhadap fenomena, merefleksikan minat tanpa komitmen
3	Penilaian	Persepsi terhadap kebaikan atau nilai dalam sebuah fenomena
4	Pengorganisasian	Penyusunan nilai pada sistem organisasi
5	Karakterisasi	Pengembangan dan internalisasi dari tingkatan organisasi terhadap representasi filosofis kehidupan secara luas
DOMAIN PSIKOMOTOR		
1	Pengamatan	Mengamati performance dari orang-orang yang berpengalaman

2	Peniruan	Dasar permulaan dari penguasaan ketrampilan
3	Mempraktekkan	Pengulangan kembali urutan fenomena sebagai bagian usaha sadar
4	Penyesuaian	Penyempurnaan ketrampilan, meskipun pengembangan masih memungkinkan berikutnya

b. Landasan Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Informasi dan data yang jadi area utama adalah sebagai berikut:²⁴

(1) Kekuatan sosial

Perubahan sistem pendidikan di Indoseia sangatlah dinamis. Pendidikan itu menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi dimasyarakat baik itu sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

2) Perlakuan pengetahuan

Perencana dan pengembangan kurikulum, umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 25-26

pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya struktur informasi lebih dari pada informasi itu sendiri. Pertimbangan lainnya untuk perencanaan kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, manipulasi, penyimpanan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

3) Pertumbuhan dan perkembangan manusia

Landasan ketiga dalam perencanaan kurikulum adalah informasi yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Data-data ini penting seperti kegiatan sekolah yang selalu menyediakan untuk mengembangkan program sekolah baru, lebih awal anak belajar pendidikan khusus, pendidikan sekolah alternatif, dan pendidikan akselerasi. Umumnya penting untuk dipahami tentang pola-pola dari pertumbuhan dan perkembangan karena para guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

c. Perumusan Isi Kurikulum

Saylor dan Alexander (1996), mendefinisikan isi kurikulum adalah fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang tergambarkan dari apa yang dipikirkan oleh seorang yang

secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi.²⁵

(1) Organisasi isi kurikulum

Organisasi isi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal; *pertama* berguna bagi siswa sebagai individu yang di didik dalam menjalani kehidupannya dan *kedua*, isi kurikulum tersebut dapat berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran sekolah.

(2) Ruang lingkup Isi kurikulum

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal:

- a) Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat.
- b) Isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, yang mempunyai kebutuhan perbedaan atau mempunyai kemampuan *istimewa* dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 26

3) Kriteria pemilihan isi kurikulum

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah; a) tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap dan perkembangan dan kematangan siswa); b) tingkat pengalaman anak dan; c) taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang kongkret menuju yang abstrak.

d. Model Perencanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik model perencanaan dalam bukunya *Manajemen Pengembangan Kurikulum* diantaranya adalah:²⁶

1) Model Perencanaan Deduktif atau Rasional Tyler

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and Objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalisasi proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu *planning by objectif* di lingkungan departemen.

2) Model Interaktif Rasional (*The Rastional-Interactive Model*)

Model ini memandang rasionalitas sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Perencanaan kurikulum dipandang sebagai suatu masalah lebih ”perencanaan dengan” (*planning with*) dari pada

²⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 153

“perencanaan bagi” (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan model situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal.

3) The Displines Model

Model perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru; mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).

4) Non Planning Model (Model Tanpa Perencanaan)

Adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan-pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali perumusan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

5. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan semua pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan

bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu gurulah kunci pemegang pelaksana, penilai, dan pengembangan kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat.

Menurut Hasan (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, karakteristik kurikulum, strategi implementasi, karakteristik penilaian, pengetahuan guru tentang kurikulum, sikap terhadap kurikulum, dan keterampilan mengarahkan.

Sementara itu, menurut Mars (2002) terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum sebagai berikut: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari diri dalam guru unsur yang utama.²⁷

a. Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum

Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis

²⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 74

atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran).

Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum. Perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.

Ketiga, kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau pengembangan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan perubahan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

b. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan:

- (1) Masih lemahnya diagnose kebutuhan skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan
- (2) Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan intruksional yang dikembangkan
- (3) Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan
- (4) Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.

Untuk megantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogyanya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain bertujuan untuk mendapatkan dukungan juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi. Dalam menganalisis kebutuhan kurikulum ini kemampuan dasar yang dibutuhkan bisa untuk berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan kebutuhan masyarakat saat itu merupakan hal yang perlu diprioritaskan.

Kedua, dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan, profil kompetensi, unit kompetensi, dan perubahan perilaku yang diharapkan dalam hal ini sudah tergambarkan. Dengan demikian, kemampuan guru untuk menilai antara kompetensi dengan tujuan intruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan.

Ketiga, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

c. Model-Model Implementasi Kurikulum

Berkenaan dengan model-model implementasi kurikulum ini Miller dan Sellar (1985) menggolongkan Model dalam implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adaption model*, *model leithwood*, dan *model TORI*.

(1) The Concerns-Based Adaption Model (CBAM)

Model CBAM ini adalah sebuah model deskriptif yang dikembangkan melalui pengidentifikasian tingkat kepedulian guru terhadap sebuah inovasi kurikulum. Perubahan dalam inovasi ini ada dua dimensi, yakni tingkatan-tingkatan kepedulian terhadap inovasi. Perubahan yang terjadi merupakan suatu proses bukan peristiwa yang terjadi ketiga program baru diberikan kepada guru, merupakan pengalaman pribadi, dan individu yang melakukan perubahan.

(2) Model Leithwood

Model ini menfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah; a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda; b) implementasi merupakan proses timbal balik; serta pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan para guru dan pengembangan kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

(3) Model TORI

Model ini dimaksudkan untuk menggugah masyarakat dalam mengadakan perubahan. Dengan model ini diharapkan adanya minat. (*insert*) dalam diri guru untuk memanfaatkan perubahan. Esensi dari model TORI adalah:

- (a) *Trusting*, menumbuhkan kepercayaan diri
- (b) *Opening*, menumbuhkan dan membuka keinginan
- (c) *Realizing*, mewujudkan, dalam arti setiap orang bebas berbuat dan mewujudkan keinginan untuk perbaikan

- (d) *Interdepending*, Saling ketergantungan dengan lingkungan

Inti dari model ini menfokuskan pada perubahan personal dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu bekal yang membantu guru mengidentifikasi, bagaimana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek serta menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

6. Evaluasi Kurikulum

Menurut S. Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian pula dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.

Rumusan evaluasi menurut Grounlund adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Hopskin dan Antes mengemukakan evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar

untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.²⁸

a. Evaluasi Merupakan Bagian Dari Proses Kurikulum

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang yaitu:

- 1) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum
- 2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan
- 3) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran
- 4) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum
- 5) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum
- 6) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

²⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 93

b. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Seperti yang dinyatakan oleh Scriven (1967), evaluasi sumatif menfokuskan pada hasil program secara keseluruhan, ini bisa berasal dari sekolah atau sistem sekolah atau sumber di luar sekolah.²⁹

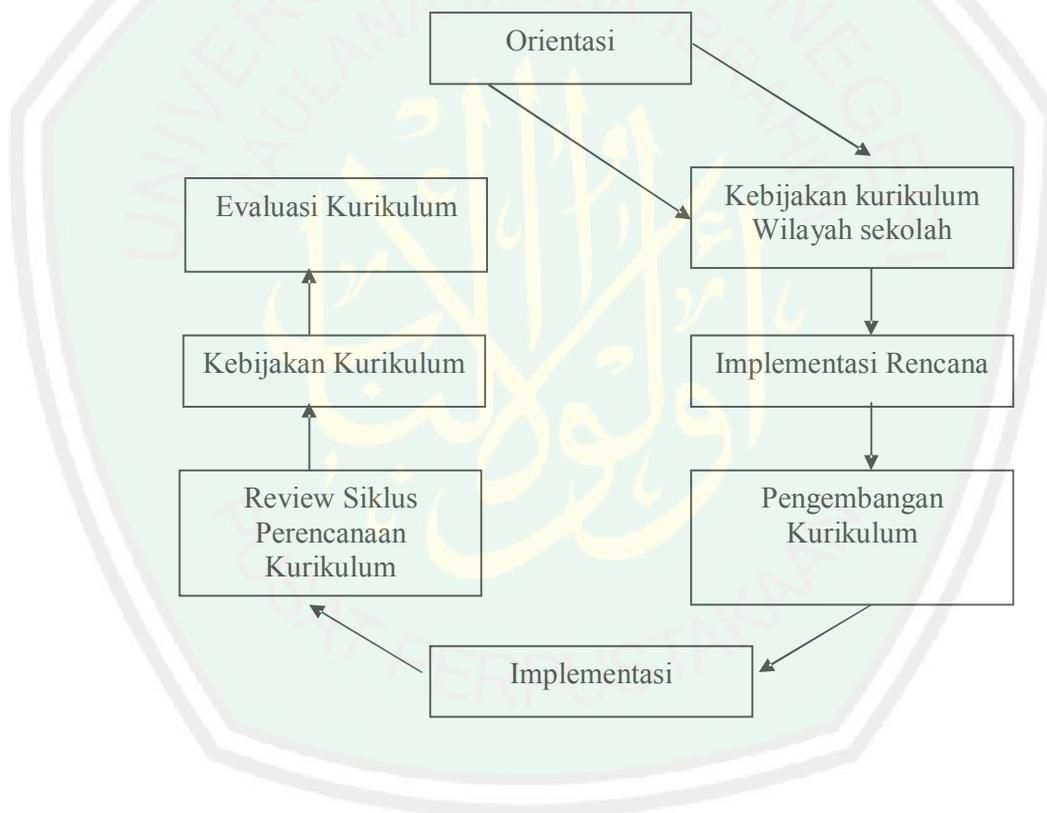
Ada dua pendekatan sistem yang digunakan dalam evaluasi sumatif, yaitu sistem tertutup dan sistem penerobosan. Pada evaluasi sumatif sistem tertutup, evaluasi berasal dari sekolah atau sistem sekolah. Program yang dikembangkan tergantung pada prosedur yang ditentukan untuk seluruh wilayah sekolah dan kemungkinan merefleksikan meta-orientasi tertentu. Implementasi diarahkan dengan rencana implementasi dan program yang sedang direncanakan di sekolah. Prosedur kurikulum yang sebelumnya menjadi evaluasi program selanjutnya setelah waktu periode tertentu, hal ini seringkali melibatkan siklus proses *review* dimana semua program dipelajari dalam sebuah landasan yang teratur. Evaluasi kurikulum sumatif dirancang untuk berhasil, berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan. Sebelumnya dan ditetapkan melalui kebijakan sistem sekolah.

Dalam sistem terobosan, tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengadakan perbandingan. Program yang ada dibandingkan dengan seperangkat tujuan baru yang didukung oleh kelompok orang tua, atau program yang ada diperbandingkan dengan program lain yang dipertimbangkan untuk pengadopsian di sekolah. Ketika beberapa

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 95

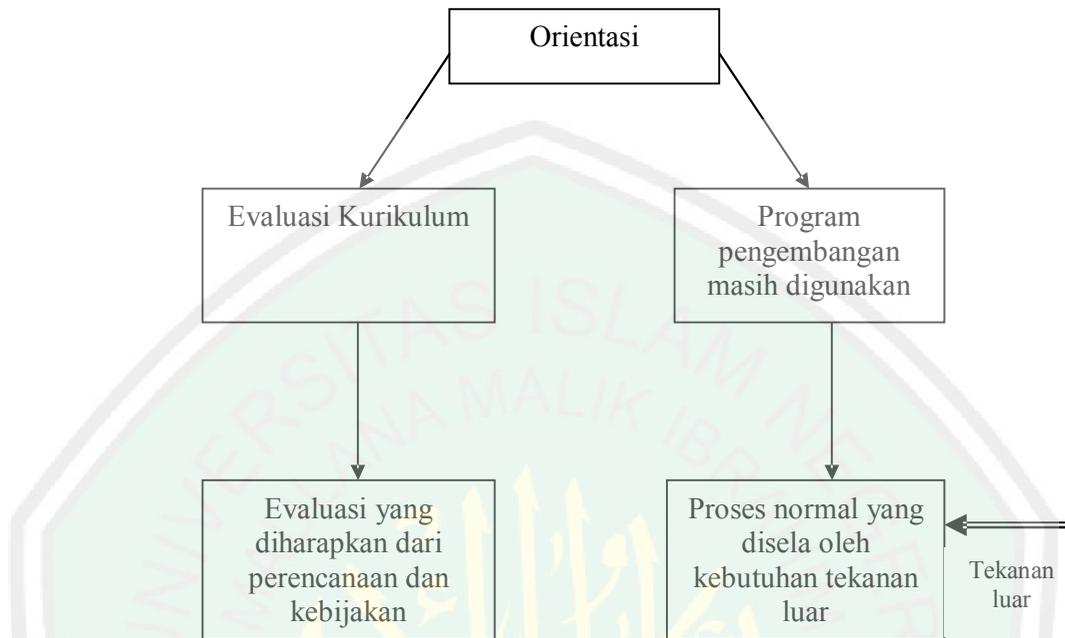
perbandingan diadakan, kebutuhan untuk menspesifikasikan dasar perbandingan merupakan hal yang terpenting. Mungkin perlu untuk memulainya dengan perbandingan orientasi saat itu dan praktek yang ditawarkan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran, hasil dan metodologi diperbandingkan.

Gambar 6.1
Evaluasi Sumatif Sistem Tertutup



Gambar 6.2

Evaluasi Sumatif Sistem Terobosan



c. Model-Model Evaluasi

Dalam pendapat Oemar Hamalik, memberi ulasan bahwa model evaluasi diantaranya: *evaluasi kebutuhan dan feasibility*, *evaluasi masukan (input)*, *evaluasi proses*, dan *evaluasi product*.³⁰

Sedangkan Menurut Nana Syaodih, model-model evaluasi kurikulum yaitu: *evaluasi model penelitian*, *evaluasi model obyektif*, dan *evaluasi model campuran multivariasi*.³¹

1) Model Evaluasi Penelitian

Evaluasi kurikulum menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode *tes psikologis* serta *eksperimen lapangan*.

³⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.*, hal. 258-259

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, hal. 186-188

Tes psikologis atau tes psikometrik pada umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes intelegensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan, serta tes hasil belajar yang mengukur perilaku skolastik.

Eksperimen lapangan dalam pendidikan, dimulai tahun 1930 dengan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian botani pertanian. Para ahli botani pertanian mengadakan percobaan untuk mengetahui produktivitas bermacam-macam benih. Beberapa macam benih ditanam pada petak-petak tanah yang memiliki kesuburan dan lain-lain yang sama. Dari percobaan tersebut dapat diketahui benih mana yang paling produktif. Percobaan serupa dapat juga digunakan untuk mengetahui pengaruh tanah, pupuk dan sebagainya terhadap produktivitas suatu macam benih.

Model eksperimen dalam botani pertanian dapat digunakan dalam pendidikan, anak dapat disamakan dengan benih, sedang kurikulum serta berbagai fasilitas serta sistem sekolah dapat disamakan dengan tanah dan pemeliharaannya. Untuk mengetahui tingkat kesuburan benih (anak) serta hasil yang dicapai pada akhir program percobaan dapat digunakan tes (pre test dan post test)

Comparative approach dalam evaluasi. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, umpamanya yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda.

Kelompok pertama belajar membaca dengan metode global dan kelompok lain menggunakan metode unsur. Kelompok mana yang lebih baik atau lebih berhasil? Apakah keberhasilan metode tersebut dapat ditransfer ke metode yang lain? Rancangan penelitian lapangan ini membutuhkan persiapan yang sangat teliti dan rinci. Besarnya sampel, variabel yang terkontrol, hipotesis, *treatment*, tes hasil belajar dan sebagainya, perlu dirumuskan secara tepat dan rinci.

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi dalam eksperimen tersebut. *Pertama*, kesulitan administrative, sedikit sekali sekolah yang bersedia dijadikan sekolah eksperimen. *Kedua*, masalah teknis dan logis, yaitu kesulitan menciptakan kondisi kelas yang sama untuk kelompok-kelompok yang diuji. *Ketiga*, sukar untuk mencampurkan guru-guru untuk mengajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, pengaruh guru-guru tersebut sukar dikontrol. *Keempat*, ada keterbatasan mengenai manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan. Dalam botani pertanian dengan rancangan yang sangat sempurna dapat memanipulasi eksperimen sampai 25 treatment, tetapi dalam penelitian pendidikan tidak mungkin dapat melakukan treatment sebanyak itu.

2. Evaluasi Model Obyektif

Evaluasi model obyektif (model tujuan) berasal dari Amerika Serikat. Perbedaan model obyektif dengan model komparatif adalah dalam dua hal. *Pertama*, dalam model obyektif, evaluasi merupakan

bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Para evaluator juga mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Dalam hal-hal tertentu sering evaluator bekerja sebagai bagian dari tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaiannya digunakan untuk penyempurnaan inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif. *Kedua*, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus). Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan tersebut. Tujuan dari *comparative approach* adalah menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, kedua kelompok tersebut harus ekuivalen, tetapi dalam model objektif hal itu tidak menjadi soal.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembangan model objektif.

- (a) Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum,
- (b) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa,
- (c) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut,

- (d) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Pendekatan inilah yang digunakan oleh Ralp Tylor (1930) dalam menyusun tes dengan titik tolak pada perumusan tujuan tes, sebagai asal mula pendekatan sistem. Pada tahun 1950-an Benyamin S. Bloom dengan kawan-kawannya mneyusun klasifikasi sistem tujuan meliputi daerah-daerah belajar (*cognitive domain*). Mereka membagi proses mental yang berhubungan dengan belajar tersebut dalam 6 kategori, yaitu *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis* dan *evaluation*. Mereka membagi-bagi lagi tujuan-tujuan tersebut pada sub-tujuan yang lebih khusus. Perumusan tujuan-tujuan dari Bloom dan kawan-kawan belum sampai pada perumusan tujuan yang bersifat behavioral, untuk itu diperlukan perumusan lebih lanjut yang sangat khusus dan bersifat behavioral.

Dasar-dasar teori Tylor dan Bloom menjadi prinsip sentral dalam berbagai rancangan kurikulum, dan mencapai puncaknya dalam sistem belajar berprogram dan sistem intruksional, sistem pengajaran yang terkenal adalah IPI (*Individually Prescribed Intruction*), Suatu program yang dikembangkan oleh Learning Research and Development Centre Universitas Pittsburg. Dalam IPI anak mengikuti kurikulum yang memiliki tujuh unsur:

- (a) Tujuan-tujuan pengajaran yang disusun dalam daerah-daerah, tingkat-tingkat dan unit-unit,

- (b) Suatu prosedur program testing
- (c) Pedoman prosedur penulisan,
- (d) Materi dan alat-alat pengajaran,
- (e) Kegiatan guru dalam kelas,
- (f) Kegiatan murid dalam kelas, dan
- (g) Prosedur pengelolaan kelas.

Tes untuk mengukur prestasi belajar anak merupakan bagian integral dari kurikulum. Tiap butir tes berkenaan keterampilan, unit atau tingkat tertentu dari tujuan khusus, untuk mengikuti program pendidikan, siswa harus mengambil dulu tes penempatan, untuk menentukan dimana mereka harus mulai belajar. Kemajuan siswa dimonitor oleh guru dengan memberikan tes yang mengukur tingkat penguasaan tujuan-tujuan khusus melalui pre test dan post test. Siswa dianggap menguasai suatu unit bila memperoleh skor minimal 80. Bila ini sudah dikuasai berarti penguasaan siswa sudah sesuai dengan kriteria.

3. Model Campuran Multivariasi

Evaluasi model perbandingan (*comparative approach*) dan model Tylor dan Bloom melahirkan evaluasi model campuran multivariasi, yaitu strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut. Strategi ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap

kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

Seperti halnya pada eksperimen lapangan serta usaha-usaha awal dari Tylor dan Bloom, dan metode ini pun terlepas dari proyek evaluasi. Metode-metode tersebut masuk ke bidang kurikulum setelah computer dan program paket berkembang yaitu tahun 1960. program paket berisi program statistik sederhana yang tidak membutuhkan pengetahuan computer untuk menggunakannya. Dengan berkembangnya penggunaan computer memungkinkan studi lapangan tidak di hambat oleh kesalahan dan kelambatan. Semua masalah pengelolaan statistik dapat dikerjakan dengan komputer.

Langkah-langkah model multivariasi tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi/diteliti
- (b) Pelaksanaan program. Bila tidak ada pencampuran sekolah tekanannya pada partisipasi yang optimal.
- (c) Sementara tim penyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran seperti dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan.
- (d) Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan computer
- (e) Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari beberapa variable yang berbeda.

Beberapa kesulitan yang dihadapi dalam model campuran multivariasi ini. *Kesulitan pertama*, adalah diharapkan memberikan tes statistik yang signifikan. Maka untuk itu diperlukan 100 kelas dengan 10 pengukuran, dan ini lebih memungkinkan dari pada 10 kelas dengan 100 pengukuran jadi model multivariasi ini lebih sesuai bagi evaluasi kurikulum skala besar. *Kesulitan kedua* adalah terlalu banyaknya variabel yang perlu dihitung pada suatu saat, kemampuan computer hanya sampai pada empat variabel, sedangkan dengan model ini dapat dikumpulkan sampai 300 variabel. *Kesulitan ketiga*, meskipun model multivariasi telah mengurangi masalah control berkenaan dengan eksperimen lapangan tetapi tetap menghadapi masalah-masalah perbandingan.

Model-model evaluasi kurikulum tersebut berkembang dari dan digunakan untuk mengevaluasi model atau pendekatan kurikulum tertentu. Model perbandingan lebih sesuai untuk mengevaluasi pengembangan kurikulum yang menekankan isi, (*content based curriculum*), model tujuan lebih sesuai digunakan dalam mengembangkan kurikulum yang menggunakan pendekatan tujuan (*goal based curriculum*), model campuran dapat digunakan untuk mengevaluasi baik kurikulum yang menekankan isi, tujuan maupun situasi (*Situation based curriculum*).

7. Pendekatan-Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum

a. Pendekatan Subject Akademis

Pendekatan subject akademis dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subject akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan pengembangan disiplin ilmu.

Pendekatan subject akademis dalam menyusun kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan dengan berdasarkan sistematisasi disiplin ilmu. Dalam aspek keimanan menggunakan sistematisasi tauhid, aspek Al-Qur'an menggunakan sistematisasi ilmu tafsir, akhlak menggunakan sistematisasi ilmu akhlak, ibadah/syari'ah/muamalah menggunakan sistematisasi ilmu fiqh dan tarikh atau sejarah menggunakan sistematisasi ilmu sejarah kebudayaan Islam. Masing-masing aspek atau mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri, yang dapat dipergunakan untuk pengembangan disiplin ilmu lebih lanjut bagi para peserta didik yang memiliki minat dibidangnya. Namun demikian, dalam pembinaannya harus memperhatikan kaitan antara aspek/mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

b. Pendekatan Humanistis

Pendekatan humanistis dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Memanusiakan manusia berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Memanusiakan manusia juga berarti menumbuh kembangkan sebagian sifat-sifat ketuhanan (*fitrah/potensi*) itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauhmana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasadi. Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, karena pandangan semacam itu akan bisa merusak bagi pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (*fitrah manusia*) tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran *ilahiyah* yang bersifat

immateri. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam dikembangkan dengan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu mengemban amanah baik sebagai *'abdullah* maupun khalifah-Nya. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subject pendidikan. Guru atau dosen berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik melahirkan ide-idenya, atau sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayanan bagi peserta didik.

c. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam penyusunan kurikulum atau program pendidikan bertolak dari *analisis* kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pendekatan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada *know, how* atau cara menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat janazah, dan seterusnya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem

dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Disamping itu, pendekatan teknologis ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogramkan sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

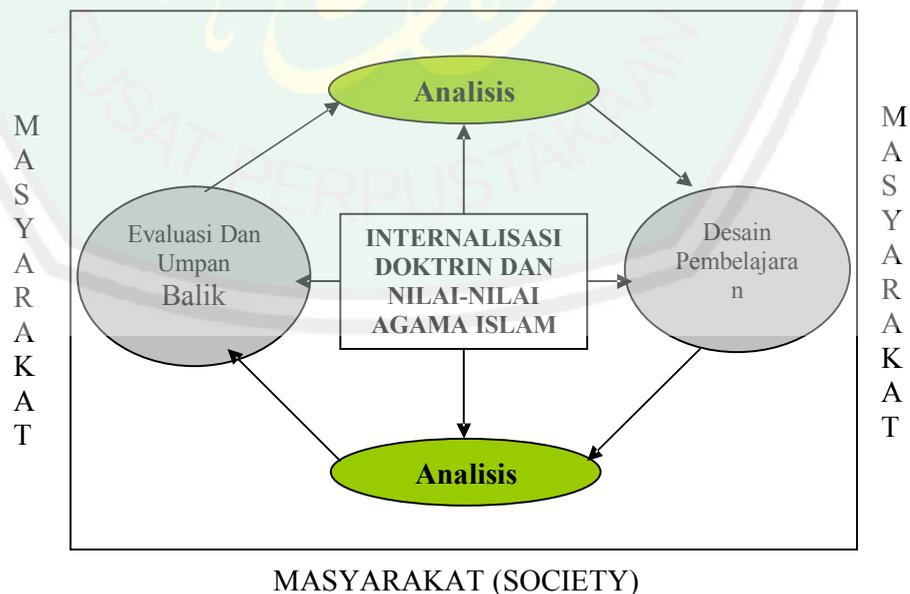
d. Pendekatan Rekontruksi Sosial

Pendekatan rekontruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang di dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Melalui kehidupan bersama dan kerjasama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya. Pendekatan rekontruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara *kooperatif* dan *kolaboratif*, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem actual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik dengan guru/dosen, maupun antara peserta didik dan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar lain. Karena itu, dalam penyusunan kurikulum program pendidikan agama Islam bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan agama Islam, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara *kooperatif*, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 7.1
Pendekatan Rekonstruksi Sosial



8. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Ada berbagai pendapat terkait dengan model pengembangan kurikulum, berbagai macam pendapat itu merupakan hasil pemikiran para ahli pendidikan diantaranya adalah:

(a) Menurut Dakir yang dikutip dari Robert S. Zain, dikelompokkan menjadi:

- (1) Model administrative
- (2) Model dari bawah (*grass root*)
- (3) Model demonstrasi
- (4) Model beaucham
- (5) Model terbalik Hilda Taba
- (6) Model hubungan interpersonal dari Roger
- (7) Model action research yang sistematis.³²

(b) Menurut Abdullah Idi model pengembangan kurikulum diklasifikasikan menjadi:

- (1) Model Rap Tyler
- (2) Model Hilda Taba
- (3) Model D.K Wheeler
- (3) Model Decker Walker
- (4) Model Skill beck.³³

Nana Syaodih Sukmadinata, dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa model pengembangan

³² Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 75-100

³³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, hal. 154-177

kurikulum perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang di anut serta model-model pendidikan mana yang digunakan. Paling tidak menurut Syaodih, dikenal beberapa model pengembangan kurikulum.³⁴

a. The Administrative Model

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model yang paling lama dan paling banyak di kenal. Istilah lain dari model ini ialah *top-down* atau *line-staff*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Yaitu adanya tim-tim khusus pengarah pengembangan kurikulum yang terdiri atas pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim tersebut ialah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

Setelah hal-hal yang mendasar itu terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, kemudian administrator pendidikan menyusun tim atau komisi pengembangan kurikulum yang terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim tersebut bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke IX, hlm. 161-170

digariskan oleh tim pengarah. Setelah tugas tersebut selesai, maka hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Dan setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan nilai-nilai cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan pada sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut.

Model seperti ini seringkali tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaanya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk dan penjelasan atau mungkin peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Maka kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

b. The Grass Roots Model

Model *grass roots* adalah kebalikan dari model pertama. Inisiatif dan upaya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass-roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Oleh sebab itu sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi menuntut para guru untuk cerdas dan lebih kreatif dalam melaksanakan pengembangan kurikulum. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulumnya sebagai berikut :³⁵

- 1) Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar)
- 2) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua, peserta didik, atau masyarakat luas yang relevan
- 3) Pihak atasan memberikan dorongan dan bimbingan
- 4) Untuk memantapkan konsep pengembangannya yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk mencari *input* yang diperlukan.

c. Beauchamp's Sistem

Beauchamp merupakan salah seorang ahli di bidang kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan kurikulum: *Pertama*, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh Negara. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.

Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa saja yang turut terlibat dalam pengembangan kurikulum. *Ketiga*, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan

³⁵ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, hal. 96

prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.

Keempat implementasi kurikulum. Dalam mengimplementasikan kurikulum membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, disamping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat, dan *kelima* yaitu evaluasi. Minimal ada empat hal yang menjadi sasaran evaluasi:

- 1) Evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru
- 2) Evaluasi desain kurikulum
- 3) Evaluasi hasil belajar siswa
- 4) Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.

d. The Demonstration Model

Model ini pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Dan model ini lingkupnya hanya sebatas satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

e. Taba's Inverted Model

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu: *Pertama*, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru, yaitu dengan mengadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek. Dan setidaknya ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen tersebut, yaitu:

- 1) Mendiagnosis kebutuhan,
- 2) Merumuskan tujuan-tujuan khusus
- 3) Memilih isi
- 4) Mengorganisasi isi
- 5) Memilih pengalaman belajar
- 6) Mengorganisasi pengalaman belajar
- 7) Mengevaluasi
- 8) Melihat sekuens dan keseimbangan

Kedua, menguji unit-unit eksperimen, yaitu guna mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data penyempurnaan.

Ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. *Keempat*, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Yaitu apabila kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli dan para professional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan sesuai. Langkah *kelima*,

yaitu implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas.

f. Roger's Interpersonal Relations Model

Roger dikenal bukan sebagai seorang ahli pendidikan, melainkan ia ahli di bidang psikologi/psikoterapi. Tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Menurutnya, perubahan kurikulum adalah perubahan individu.

Ada empat langkah yang dikemukakan oleh Roger dalam mengembangkan kurikulum. *Pertama*, pemilihan target dari sistem pendidikan. *Kedua* partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif. *Ketiga*, pengembangan kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan *keempat*, partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok yaitu melalui kegiatan yang dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah.

g. The Sistematic Action-Research Model

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain. Jadi penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan

masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*.

h. Emerging Technical Models

Peranan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai efisiensi efektifitas dalam bisnis juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan model kurikulum. Kecendrungan-kecenderungan baru yang didasarkan hal itu didasarkan atas hal tersebut ialah:

- 1) *The behavioral analysis model*, yaitu menekankan pada penguasaan perilaku atau kemampuan.
- 2) *The sistem analisis model*, yaitu berasal dari gerakan efisiensi bisnis.
- 3) *The computer based model* yaitu suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer.

Sementara itu, Abdullah Idi (2007) menjelaskan bahan dalam kurikulum sering digunakan model dengan menggunakan *grafik* untuk menggambarkan elemen-elemen kurikulum, hubungan antar elemen, serta proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Namun pada prinsipnya, bahwa pengembangan kurikulum tersebut berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan. Sebab manusia disisi lain memiliki keterbatasan dalam kemampuan menerima dan menyampaikan serta mengolah informasi. Karenanya diperlukan proses

pengembangan kurikulum yang akurat dan terseleksi serta memiliki tingkat relevansi yang kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.³⁶

9. Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah atau Perguruan Tinggi

Menurut Muhaimin, pemahaman tentang pendidikan agama Islam di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandang *pertama*, pendidikan agama Islam sebagai *aktifitas* yakni upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan agama Islam sebagai *fenomena*, adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih atau penciptaan suasana yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.³⁷

Dalam Kebijakan pemerintah yang tertuang pdalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 dalam rangka

³⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2007), hlm. 153-177.

³⁷ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, hal. 51-52

meningkatkan kualitas pendidikan agama yang diharapkan mampu menyelesaikan krisis multidimensional terutama yang menyangkut aspek moral-etika, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demikian pula keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Di Perguruan tinggi, bahwa visi kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) termasuk di dalamnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Kedua kebijakan tersebut bermaksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama. Namun demikian, dalam prakteknya disekolah atau diperguruan tinggi masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan.³⁸

³⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, hal. 51-52

Dalam pandangan Muhaimin, model pengembangan kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi adalah sebagai berikut.³⁹

a. Model dikotomis

Pada model ini aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah *dikotomi* atau *diskrit*. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti pendidikan agama dan non agama. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau pada kehidupan rohani saja.

Pandangan dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyah*) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara ilmu pengetahuan (*sains*) dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang *normatif*, *doktriner* dan *absolutis*. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (*actor*) yang setia (*loyal*), memiliki sifat kepribadian (*commitment*), dan pengabdian (*dedikasi*) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional,

³⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* hal. 59-69

analitik-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.

Model dikotomis tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-jami'ah) tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-diniyah*) dengan menekankan pada fiqih, tafsir, dan hadis. Sementara ilmu-ilmu non agama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan eksakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah dan al-jami'ah sudah berada pada posisi marginal.

b. Model Mekanism

Model *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetik, nilai biofisik dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai

agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dapat bersifat *horizontal-lateral* (independent) atau *lateral-sekuensial*, atau *vertical linier*. Relasi yang bersifat *horizontal-lateral* (independent), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan yang sederajat yang independent, dan tidak saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti diantara masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang bisa saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertical-linier* berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *vertical-linier* dengan agama.

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum tampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola *horizontal-lateral* (independent), ada yang mengembangkan relasi *lateral-sekuensial*, dan ada pula yang beropsesi untuk mengembangkan pola relasi *vertical-linier*. Semuanya itu lagi-lagi banyak ditentukan oleh kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari pimpinan dan lembaga pendidikan tersebut.

c. Model Organism/Sistematik

Organism adalah susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan Islam, model

organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam, atau sekolah-sekolah swasta Islam unggulan. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama *pertama*, sebagai wahana untuk membina roh atau praktik hidup keislaman; *kedua*, memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan *ketiga*, mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pesantrian*

yang berarti “tempat santri”, santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.⁴⁰

Dalam pandangan Nurcholish Madjid berkaitan dengan santri, ada dua pendapat.⁴¹ *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan *sastri* sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Disisi lain dalam pandangan Zamakhyari Dhofier mengatakan, kata santri dalam bahasa *India* berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴² Pendapat *kedua*, bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik*, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap.

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga ke makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 65

⁴¹ Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 19-20

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*, (Jakarta: LP3ES. 1984), hal. 181

pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.

Pendapat serupa juga dapat dilihat dalam penelitian Karel A. Steenbrink, secara terminologi dapat dijelaskan pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.⁴³

Sedangkan Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, atau tempat bermalam.⁴⁴ Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal kyai dan santri. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Dalam pendapat Hasbullah juga memberikan pengertian yang sama bahwa pengertian pondok berasal dari bahasa Arab yang disebut dengan istilah *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁵

⁴³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, cet ke-2, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 20-21

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayahkarta Agung, 1979), hal. 324

⁴⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia, Lintasan Sejarah pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 138

Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: *petama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.⁴⁶

2. Pesantren dan Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk literatur yang diugunakan sebagai rujukan umum dalam proses pendidikan dilembaga pendidikan Islam yang pes dikenal dengan istilah pantren, Kitab kuning digunakan secara luas di lingkungan pesantren, terutama pesantren yang masih menggunakan metode pengajaran dalam bentuk *halaqoh*. Penggunaan

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*, hal. 46-47

kitab kuning merupakan tradisi keilmuan yang melekat dalam sistem pendidikan di pesantren, kitab kuning telah menjadi jati diri (*identify*) dari pesantren *salafiyah* itu sendiri. Karena itu, keberadaan kitab kuning identik dengan eksistensi pesantren terutama pesantren *salafiyah*.⁴⁷

Kitab kuning adalah sumber keislaman di pesantren, dirujuk dengan bermacam istilah, Dhofier cenderung menggunakan istilah *kitab klasik* ketimbang istilah *kitab kuning*.⁴⁸ Mungkin keengganan Dhofier menggunakan istilah kitab kuning berkaitan dengan sifat kalangan pesantren sendiri yang pada awalnya tidak menggunakan istilah kitab kuning untuk literatur keislaman tersebut. Selain istilah *kitab kuning*, untuk merujuk literature keislaman dikalangan pesantren, sering pula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul*, karena tidak memiliki tanda *harokat* dalam penulisa huruf arab. Istilah lain yang juga banyak dipakai adalah *al-kitab al-qudumiyah* (kitab klasik) yang dibedakan dengan *al-kutub al-'ashiriyah* (kitab modern).⁴⁹

Jenis kitab kuning dapat dibedakan menurut struktur vertical yang dimulai dari kitab kecil (*mukhtasar*) yang berisikan teks ringkas dan sederhana. pengkajian untuk kitab sederhana ini biasanya memakan waktu bertahun-tahun untuk kemudian dilanjutkan kepada pengkajian kitab sedang (*mutawashshitah*). Selanjutnya, bagi yang

⁴⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.35

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*, hal. 50

⁴⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.35

telah memiliki pengetahuan yang cukup, akan meneruskannya dengan mempelajari kitab-kitab dengan uraian lebih luas (*mabsuthah*).⁵⁰

Istilah kitab kuning diperkirakan juga berkaitan erat dengan bentuk dan warna kertas yang dipakai untuk cetakan kitab yang berwarna kekuning-kuningan dan terkesan sedikit kusam. Selain itu pengertian kitab kuning sendiri merujuk pada kitab atau literature keislaman berbahasa Arab, oleh ulama terdahulu dan diteruskan secara turun temurun oleh para pengikutnya dengan menambahkan komentar *hasyiah*, *syarah* atau penjelasan dan terjemahan. Isi kitab kuning terdiri dari dua unsur utama yaitu teks asli (*matan*) yang biasanya ditulis pada margin kiri atau margin kanan pada setiap halaman; serta *syarah* atau komentar dan penjelasan atas teks asli yang ditulis dibagian tengah setiap halaman.

Kitab kuning biasanya dicetak dengan ukuran kertas kuarto dan tidak dijilid secara utuh, melainkan dipilah-pilah ke dalam *korosan*. Korosan adalah bagian dari kitab kuning yang berjumlah sekitar 20 halaman yang bisa dilipat guna memudahkan para santri membaca bagian kitab yang akan dipelajari dalam bentuk *halaqah* dengan kyai. Kitab kuning direproduksi baik dalam bentuk karya asli dari para ulama di bidangnya ataupun cetakan yang memuat syarah dan hasiyah dari ulama' yang menjadi murid atau pengikut ulama' penulis karya asli tersebut. Kitab-kitab yang memuat *sarah* atau *hasiyah* paling banyak

⁵⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.35

digunakan di lingkungan pesantren syalafiyah. syarah dan hasiyah yang disisipkan pada karya-karya asli literatur keislaman, khususnya di lingkungan pesantren Jawa banyak pula yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan memakai tulisan Arab Melayu. Hal itu lebih memudahkan bagi para santri, terutama bagi pemula yang masih kurang menguasai bahasa Arab, untuk memahami materi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut.⁵¹

Kandungan kitab kuning yang berisikan unsur *matan*, *syarah* dan *hasiyah* menggambarkan adanya transmisi sekaligus pengembangan dan perluasan cakupan pemikiran di dalamnya dari satu ulama yang diteruskan kepada ulama berikutnya. *Matan* yang menjadi materi asli dalam kitab kuning merupakan karya pemikiran orisinal dari para ulama terdahulu, seperti kitab-kitab *al-Muharrar* (ilmu fiqih) karangan Imam Rafi'i (Abu Qasim al Rafi'i) yang sekaligus mengandung berjilid-jilid buku dan menyangkut berbagai aspek masalah. Tidak jarang karya asli tersebut kemudian diringkas dan menghasilkan dalam bentuk *mukhtasar* (ringkasan) dari karya aslinya. Kitab *al-Muharrar* karangan Imam Rafi'i kemudian diikhtisarkan oleh Imam Nawawi dengan judul *Minhaj al Talibin*. Selanjutnya kitab-kitab mukhtasar yang merupakan *matan* diberi komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab syarah seperti *Fathul Qarib* dari Ibnu Kasim yang merupakan *syarah* tersebut ditambah lagi dengan analisis

⁵¹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.36

dan komentar terhadap masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *tagrirat*.⁵²

3. Tipologi Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk diantaranya.⁵³

a. Pondok Pesantren Salafiyah (*Tradisional*)

Salaf artinya *lama, dahulu, atau tradisional*. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik kejenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem pembelajaran tuntas. Dengan cara ini, santri lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

⁵² Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, hal.38-39

⁵³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal. 29-31

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Ashiriyah*)

Khalaf artinya *kemudian* atau *belakang* sedangkan *ashri* artinya *sekarang* atau *modern*. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekoah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau perguruan tinggi, dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran (*Kombinasi*)

Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui

sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Disamping tipologi pesantren berdasarkan model pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Seperti halnya pesantren Al-Qur'an mulai *qira'ah* sampai *tahfizh*. Ada pesantren hadist, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadist, Ada pesantren fiqih, tasawwuf dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agrobisnis, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah, pesantren yang mengembangkan pertanian, atau menyelenggarakan jenis-jenis keterampilan tertentu atau mengembangkan agrobisnis tertentu. Atau mengembangkan budidaya kelautan.⁵⁴

Dalam pendapat Arifin, pondok pesantren diklasifikasikan menjadi empat diantaranya adalah:

⁵⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) hal. 29-31

a. Pesantren Salafi (*Tradisional*)

Yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakatnya. Pada jenis pesantren ini para santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup.

b. Pesantren Ribathi (*Kombinasi*)

Yaitu pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya, selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader da'i, juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, kelak mereka diharapkan dapat mengisi posisi-posisi strategis, baik di dalam pemerintahan maupun di tengah masyarakat.

c. Pesantren Khalafi (*Modern*)

Yaitu pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafi, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi

agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan).

d. Pesantren Jami'i (*Asrama Pelajar dan Mahasiswa*)

Yaitu pesantren yang memberikan pengajian kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam persepektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.⁵⁵

Berbeda dengan pendapat Ziemek, yang membagi pesantren berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsi pesantren. Atas dasar hal itu, pesantren dibagi ke dalam lima jenis, yaitu:

a. Pesantren Tarekat (*Pesantren Kaum Sufi*)

Yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan sistem pengajaran yang bersifat pribadi. Dalam pesantren ini beberapa santri diterima belajar dan berdiam di rumah kyai. Pesantren tarekat lebih menekankan kepada pendidikan santri dalam hubungannya dengan Allah. Dalam pesantren ini banyak diajarkan berbagai tahapan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dengan berbagai kegiatan seperti melaksanakan *riyadah*, *dzikir* dan lain sebagainya.

⁵⁵ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005), hal. 19-20

a. Pesantren Klasik (*Tradisional*)

Yaitu pesantren yang memiliki asrama bagi para santri yang sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang sederhana. Komplek kediaman para santri sering terdiri dari rumah-rumah kayu atau bambo untuk pemondokan maupun ruangan-ruangan belajar yang terpisah.

b. Pesantren Plus Madrasah atau Sekolah

Yaitu pesantren dengan komponen-komponen klasik yang dilengkapi dengan suatu madrasah atau sekolah yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaharuan Islam. Madrasah tersebut memiliki tingkatan kelas dan kurikulumnya berorientasi kepada sekolah atau madrasah yang resmi.

c. Pesantren, Madrasah atau Sekolah Plus Pendidikan Keterampilan

Yaitu pesantren yang disamping menyelenggarakan sekolah, juga menyelenggarakan berbagai pendidikan keterampilan bagi para santri dan warga sekitarnya. Pendidikan keterampilan tersebut antara lain menjahit, tehnik elektro yang sederhana, perbengkelan, pertukangan dan lain-lain.

d. Pesantren Modern

Yaitu pesantren yang mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua tingkat sekolah formal dari sekolah hingga universitas. Selain itu, pesantren jenis ini juga menyelenggarakan program

pendidikan keterampilan. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama dari pesantren in.⁵⁶

Klasifikasi yang disodorkan di atas, memang berdasarkan sepektrum komponen pesantren. Akan tetapi klasifikasi pesantren untuk mahasiswa dan pelajar tidak diungkap olehnya. Hal itu dapat dimaklumi karena pesantren mahasiswa dan pelajar baru muncul pada dekade 80-an.

Pendapat lain juga mengklasifikasikan dengan bentuk yang berbeda dengan dengan istilah pola pesantren yaitu: *berdasarkan bangunan fisik* dan *berdasarkan kurikulum*. Diantarnya adalah.⁵⁷

a. Berdasarkan bangunan fisik dipolakan menjadi lima;

Pola I

Dalam pola satu ini hanya terdapat masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih bersifat sederhana dimana rumah kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pesantren ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontineu dan sistematis. Metode pengajaran: *wetonan* dan *bandongan*.

Pola II

Ada Masjid, rumah kyai, dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri

⁵⁶ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, hal. 21-22

⁵⁷ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, hal. 22

yang datang dari luar daerah. Metode pengajaran yang digunakan: *wetonan* dan *sorongan*.

Pola III

Dalam pola ini lebih sistematis ada masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah. Pesantren ini telah memakai system klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Disamping sistem klasikal juga pengajaran dengan system *wetonan* dilakukan juga oleh kyai.

Pola IV

Dalam pola ini ada masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi, dan sebagainya.

Pola V

Dalam pola ini sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan hadirnya masjid, rumah kyai, pondok, madrasah tempat keterampilan, Universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum. Pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya di

samping itu pesantren ini mengelola sekolah tingkat dasar, menengah dan kejuruan lainnya.

b. Berdasarkan kurikulum dapat dipolakan menjadi lima:⁵⁸

Pola I

Materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya adalah *wetonan* dan *bandongan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan di ukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja, yang paling dipentingkan adalah pendalaman materi ilmu-ilmu agama semata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II

Pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pola ini proses belajar-mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga diajarkan keterampilan dan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum, santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Metode: *wetonan*, *sorogan*, *hafalan*, dan *musyawarah*.

⁵⁸ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, hal. 23

Pola III

Pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olah raga, kesenian dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV

Pola ini menitikberatkan pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan, dan lain sebagainya.

Pola V

Pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran kitab-kitab kasik.
- (2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan modifikasi materi pelajaran agama.

- (3) Keterampilan juga diajarkan dalam berbagai bentuk kegiatan ketrampilan.
- (4) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Pedoman kurikulum yang dipakainya adalah kurikulum pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- (5) Adanya perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum di madrasah atau sekolah lain, yang telah dibakukan oleh kementerian agama atau kementerian pendidikan Nasional. Adapun kurikulum selain madrasah dan sekolah, kurikulum disusun oleh pondok pesantren yang bersangkutan. Hal ini berbeda dengan jenis pesantren salafiyah yang tidak mengenal adanya kurikulum pada madrasah atau sekolah formal yang dituangkan dalam silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri.⁵⁹

Adapun Kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

⁵⁹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 31

Tingkat Dasar

- 1) Al-Qur'an
- 2) Tauhid : Al-Jawar al-Kalamiyyah ummu al-Barohim
- 3) Fiqih : Safinah al-Shalah, Safinah al-Naja', Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat
- 4) Akhlaq : Al-Washaya al-Abna', Al-Akhlaq li al-Bann/Banat
- 5) Nahwu : Nahw al Wadlih al-Ajrumiyyah
- 6) Saraf : Al-Amtsilah al-Tashrifiiyyah, Matn al-Bina wa al-Asas

Tingkat Menengah Pertama

- 1) Tajwid : Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, Syifa' al-Rahman
- 2) Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al-Dina al-Islami
- 3) Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrif), Minhaj al-Qawim Safinah al-Sholah
- 4) Akhlaq : Ta'lim al-Muta'allim
- 5) Nahwu : Mutammimah Nazham, Imrithi, Al-Makudi, Al-Asymawi
- 6) Sharaf : Nazaham Maksud, al-Kailani
- 7) Tarikh : Nur al-Yaqin

Tingkat Menengah Atas

- 1) Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Al-Maraghi

- 2) Ilmu Tafsir : Al-Tibya Fi'Ulumul al-Qur'an, Mabanits fi' Ulumul al-Qur'an, Manahil al-Irfan
 - 3) Hadits : Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jami' al-Shaghir
 - 4) Musthalah al-Hadist : Minha al mughits, Al-Baiquniyyah
 - 5) Tauhid : Tuhfah al-Murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyah, kifayah al-Awwam
 - 6) Fiqih : Kifayah al-Akhyar
 - 7) Ushul al-Fiqh : Al-Waraqat, Al-Sullam, Al-Bayan, Al-Luma'
 - 8) Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Qawa'id al-Lughah al-Arabiyyah, Syarh ibnu Aqil, Al-Syabrawi, Al-'Ilal, 'Ilal al-Sharaf
 - 9) Akhlaq : Minhal al-Abidin, Irsyad al-'Ibad
 - 10) Tarikh : Ismam al-Wafaq
 - 11) Balaqha : Al-Jauhar al-Maknun
- Tingkat Tinggi**
- 1) Tauhid : Fat al-Majid
 - 2) Tafsir : Tafsir Qur'an Azhim (Ibnu Katsir), Fizilal al-Qur'an
 - 3) Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi ulum Al-Qur'an, Itmam al-Dirayah
 - 4) Hadist : Riyadh al-Shalihin, Al-Lu'lu' wa al-Marjan, Shahih al-Bukhori, shahih al-Muslim, Tajrid al-Shalih
 - 5) Mustalah al-Hadist : Alfiyah al-Suyuthi

- 6) Fiqih : Fath al-Wahhab, Al-Iqna', Al-Muhadzdzab, Al-Mahalli, Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al Arba'ah, Bidayah al-Mujtahid.
- 7) Ushul al Fiqh : Latha 'ifa al-Isyarah, Jam'u al-Jawami', Al-Asybah wa al-Nadhair, Al-Nawahib al-Saniyah
- 8) Bahasa Arab : Jami' al-Durus Al-Arabiyah
- 9) Balaghah : Uqud al-Juman, Al-Balaghah al-Wadhihah
- 10) Mantiq : Sullam al-Munauraq
- 11) Akhlaq : Ihya' Ulum al-Din, Risalah al-Mu'awwamah, Bidayah al-Hidayah
- 12) Tarikh : Tarikh Tasyri'⁶⁰

Kitab-kitab tersebut pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Selain yang telah dikemukakan di atas, masih banyak kitab-kitab yang dipergunakan untuk pendalaman dan perluasan pengetahuan ajaran Islam. kitab-kitab itu sebagai berikut:

Dalam bidang ilmu tafsir

- 1) Ma'ani al-Qur'an
- 2) Al-Basith
- 3) Al-Bahal al-Muhin

⁶⁰ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 33-35

- 4) Jami' al-Ahkam al-Qur'an
- 5) Ahkam al-Qur'an
- 6) Mafatih al-Ghaib
- 7) Lubah al-Nuqul fi Asbab Nuzulul al-Qur'an
- 8) Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an
- 9) 'Ijazaz al-Qur'an

Dalam bidang hadist

- 1) Al-Muwaththa'
- 2) Sunan al-Turmudzi
- 3) Sunan Abu Daud
- 4) Sunan al-Nasa'i
- 5) Sunan Ibn Majah
- 6) Al-Musnad
- 7) Al-Targhib wa al- Tarhib
- 8) Nail al-Awrhar
- 9) Subul al-Salam

Dalam bidang fiqih

- 1) Al-Syarh al-Kabir
- 2) Al-Umm
- 3) Al-Risalah
- 4) Al-Muhalla
- 5) Fiqh Al-Sunnah
- 6) Min Taujihah al-Islam
- 7) Al-Fatawa

- 8) Al-Mughni li Ibn Qudamah
- 9) Al-Islam Aqidah Wa Syariah
- 10) Zaa al-Maad⁶¹

5. Metode Pembelajaran di Pesantren

Sebagaimana halnya kurikulum. Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan metode pembelajaran di madrasah atau sekolah lain, di luar pondok pesantren. Metode pembelajaran yang dipergunakan di lembaga pendidikan formal lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, selain madrasah dan sekolah, pada umumnya mengikuti metode yang berkembang di madrasah atau sekolah.

Metode pembelajaran yang baku yang dipergunakan di madrasah dan sekolah tersebut tidak dipergunakan dalam pengajian kitab di pesantren-pesantren salafiyah. Metode pembelajaran di pondok pesantren salafiyah ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada

⁶¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 35-36

masyarakat modern, walaupun tidak selalu diikuti dengan penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu panjang pondok telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode pembelajaran.

Adapun beberapa metode yang berkembang pembelajaran yang ada di pesantren sebagai berikut.⁶²

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kyai atau ustad.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depan ada

⁶² Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 38-48

meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab dihadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

b. Metode wetonan (*Bandongan*)

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu. Metode yang dikenal wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat (*Gundul*). Santri dengan memegang

kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam penerjemahannya kyai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya, seperti: ke dalam bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia.

c. Metode Musyawarah (*Bahtsul Masa'il*)

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan *argument* logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah atau tinggi untuk membedah topik materi tertentu.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan oleh kelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (*marathon*) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan. Tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesai” nya kitab yang dipelajari. Pengajian pasaran ini dahulu banyak dilakukan oleh pesantren-pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh kyai-kyai senior dibidangnya. Titik beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pemula untuk mengikuti pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya terdiri dari mereka-mereka yang telah belajar atau membaca kitab tersebut sebelumnya. Kebanyakan pesertanya justru para ustadz atau para kyai yang datang dari tempat-tempat lain yang sengaja datang untuk itu. Dengan kata lain, pengajian ini lebih banyak untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai-kyai yang dianggap senior.

e. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan penugasan kyai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan

dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadz secara *periodic* atau *incidental* tergantung kepada petunjuk kyai atau ustadz yang bersangkutan.

Dalam pembelajarannya metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai untuk menghafalkan suatu bagian tertentu atau keseluruhan dari suatu kitab. Adapun titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau menghafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Metode ini dapat juga digunakan dengan metode bandongan atau sorogan.

Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan metode hafalan ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada tiap kali tatap muka, kedua pada waktu telah dirampungkan atau diselesaikannya seluruh hafalan yang ditugaskan kepada santri.

f. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (*mendemonstrasikan*) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.⁶³

⁶³ Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, hal. 21-22



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat namun, lebih berupaya memahami situasi tertentu, dengan bentuk penelitian *case study* (studi kasus) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam suatu organisasi.¹

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Berikut ini merupakan pengkajian dan sintesis dari Bogdan & Biklen dan Linclon & Guba antara lain : (1.) menggunakan latar alamiah (*naturalistik*), (2.) manusia sebagai alat (instrument), (3.) metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau dokumen), (4.) bersifat deskriptif, (5.) analisis data secara induktif, (6.) teori dari dasar (*grounded theory*), (7.) deskriptif, (8.) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9.) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, (10.) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data (meredefinisikan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Rev.IV, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 131

validitas, reliabilitas, dan objektivitas), (11.) desain yang bersifat sementara, (12) dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.²

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sangat vital, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lexy Moleong bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal ini dikarenakan peneliti berperan segalanya mulai dari merencanakan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, sampai membuat laporan penelitian tersebut, karena itu peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam hal ini berperan segalanya dalam proses penelitian.³

Kemudian kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti yaitu mengenai masalah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum atau persoalan-persoalan yang berkenaan dengan objek penelitian ini. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal yang berkaitan dan yang diperlukan dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren An-Nur dimana pesantren An-Nur terdiri dari tiga lokasi; An-Nur I, An-Nur II, dan An-Nur

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 8.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, halaman 121

III, namun yang menjadi obyek penelitian yaitu di An-Nur II Al-Murtadlo yang berlokasi di An- di Jl. Raya Bululawang Kabupaten Malang.

Jenjang pendidikan di pondok pesantren An-nur II Al-Murtadlo terbagi menjadi dua *pertama*, jalur keagamaan, dalam jenjang ini; 1) madrasah diniyah, yang terdiri dari *tingkat 'ula* (tingkat dasar), *Wustho* (tingkat menengah), dan *Ulya* (*tingkat tinggi*); 2) Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). *Kedua*, jalur formal yang terdiri dari SMP, dan SMA. Kemudian dilengkapi oleh lingkungan PP An-Nur II yang asri dengan pertamanan yang hijau dan rindang serta taman satwa yang alami sehingga menambah indahnnya suasana lingkungan.

Fokus dalam penelitian ini adalah di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Sekolah Tinggi ini adalah lanjutan dari madrasah diniyah tingkat aliyah Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning di pesantren An-Nur ini terbagi menjadi dua: *pertama* STIKK yang dikhususkan pada santri putri yang berlokasi di An-Nur III, dan *kedua* STIKK yang di khususkan untuk santriputra yang berlokasi di PP An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus *divalidasi* seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi

terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh permasalahan terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.⁴

Dalam pendapat Nasution, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵

Meskipun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun demikian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik dalam *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hal 306

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 306

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki.⁶

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan) data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh secara langsung dari para informan (dalam istilah penelitian kualitatif). Informan adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan keterangan dan informasi berkenaan dengan materi dan topik penelitian ini.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposif*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap mengetahui kondisi pada lokasi penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.⁷ Teknik *sampel purposif* tersebut relevan dengan persyaratan pada penelitian kualitatif yang di dalamnya tidak terdapat sampel acak namun sampel bertujuan (*sample purposive*).⁸ Sampel bertujuan adalah sampel yang diambil berdasarkan adanya tujuan dan biasanya diambil berdasarkan beberapa

⁶ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2007), hal. 95

⁷ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, hal. 98

⁸ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, hal. 224

pertimbangan (keterbatasan waktu, tenaga dan biaya) karena tidak bisa mengambil sampel yang luas.

Pengertian data menurut Amirin, adalah keseluruhan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan pernyataan ini maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa data adalah suatu informasi yang ada kaitannya dan mendukung suatu penelitian, sehingga diperoleh suatu hasil yang dapat dipertahankan. Data utama penelitian ini mencakup :

- 1) Dokumentasi lembaga meliputi; tenaga pengajar, jumlah santri, dan data-data yang memiliki kaitan dengan lembaga pendidikan yang ada.
- 2) Hasil observasi pelaksanaan pengembangan kurikulum
- 3) Hasil wawancara dengan pimpinan STIKK.
- 4) Hasil wawancara dengan bagian kurikulum.
- 5) Hasil wawancara dengan sebagian guru.

Kemudian untuk memperoleh informasi yang akurat, maka dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini memiliki maksud untuk melakukan wawancara dalam artian informasi bertambah besar, dan akan berhenti setelah memiliki keterpaduan dan tidak berkembang lagi.⁹ Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari informan kunci. Informan kunci dari penelitian ini yaitu pimpinan STIKK dan bagian kurikulum.

⁹ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, hal. 99

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk di olah merupakan data yang berwujud data primer dan data skunder :

1. Data primer

Data yang berwujud primer tersebut merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.¹⁰ Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan secara langsung, dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, koesiner, rekaman, rekaman gambar, rekaman suara.¹¹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa metode observasi ini dikaitkan dengan jalan mengamati, kemudian melakukan pencatatan terhadap obyek yang sedang diteliti.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 115

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 128

Dilihat dari hubungan antara observasi dan observan (yang diobservasi), dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif.

a) Observasi Partisipan

Dalam observasi partisipan, *observer* berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian yang diamati.

b) Observasi Nonpartisipan

Observer hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.

Dengan merujuk dari pengertian di atas, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipan dalam proses pengumpulan data. Peneliti akan menjadi pengamat tanpa terlibat dalam proses objek penelitian. Pengamatan akan dilakukan pada kelas-kelas saat jam pembelajaran berlangsung dan kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam kelas. Dengan melakukan pengamatan observasi non-partisipan tersebut peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat dari lapangan/objek penelitian.

b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh

informasi dari terwawancara (interviewer).¹² Teknik wawancara secara mendalam memerlukan pedoman, pedoman wawancara yang dilakukan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan demikian kreatifitas peneliti sangat diperlukan.¹³

Dari rujukan di atas, dapat memberi arahan dan landasan bagi peneliti bahwa melalui kegiatan wawancara diharapkan memperoleh pemahaman yang sama antara peneliti dengan subjek penelitian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah yang diteliti.¹⁴ Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan tujuh langkah yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu; (1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.¹⁵

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.132

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 231

¹⁴ Guba dan Lincoln, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 191

¹⁵ Guba dan lincoln dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 124

Subjek dalam wawancara tersebut adalah Pimpinan STIKK, Wakil di bidang kurikulum dan beberapa guru yang terlibat di dalamnya.

2. Data Sekunder

Selain menggunakan teknik di atas, data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yakni mempelajari atau menelaah dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁶

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan dokumen yang ada (bahan tertulis, gambar-gambar penting atau film yang mendukung objektivitas penelitian).¹⁷ Dokumen-dokumen tersebut adalah; dokumen visi misi STIKK, kurikulum pada jurusan, dan profile lembaga, pedoman pendidikan dan kitab-kitab pegangan para guru.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan di dasarkan atas kriteria tertentu, yang menurut Moleong, terdapat empat kriteria pemeriksaan yaitu; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 236

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 103

(*dependability*), kepastian (*confirmability*). Berikut penjelasan tentang tehnik pemeriksaan data tersebut;

a) Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yakni kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya, terdiri dari; *pertama*, memperpanjang waktu observasi di lapangan, hal ini dilakukan sebagai langkah antisipatif apabila mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari para informan.

Kedua, melakukan pengamatan secara terus-menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek penting yang terfokus dan relevan dengan topik penelitian. *Ketiga*, melakukan triangulasi, menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁸ Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

Denzin, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁹ Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di STIKK An-Nur II Bululawang Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sebagaimana saran oleh Sanafiah Faisal, bahwa untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.²⁰

b) Keteralihan (*transferability*)

Fungsi keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara "uraian rinci" untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat di"transfer" pada beberapa konteks yang lain. Dengan tehnik ini peneliti diharapkan akan melaporkan hasil penelitian dengan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 330

²⁰ Sanfiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; dasar-dasar dan aplikasi*. (Malang; Yayasan Asah Asih Asuh, 1990). hal. 12

cermat dan selengkap mungkin untuk menggambarkan konteks dan pokok permasalahan yang jelas yang mengacu pada fokus penelitian.

c) Kebergantungan (*dependability*)

Adalah kriteria penilaian apakah proses penelitian berkualitas atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit ketergantungan oleh auditor independent guna menelaah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor independent adalah para Dosen Pembimbing yaitu ; Prof.Dr. H. Muhaimin, M.A dan Dr. H. Rasmianto, M.Ag yang akan terlibat langsung dalam penelitian ini.

d) Kepastian (*confirmability*)

Langkah ini bertujuan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan jalan mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian melalui pelacakan audit. Untuk melakukan pelacakan audit peneliti menyiapkan bahan-bahan berkenaan dengan data lapangan yakni (1) data/ catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang berbagai kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan kurikulum di STIKK, (2) wawancara dan transkrip wawancara dengan para informan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pendapat untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data yang diperoleh serta data penelitian.

Selanjutnya teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data sebagai berikut: ²¹

- 1) Teknik triangulasi antara sumber data, antar teknik pengumpulan data dan antara pengumpulan data (metode, sumber, peneliti, situasi, dan teori). Dengan penjelasan sebagai berikut ;
 - a) Triangulasi metode, yaitu jika informasi atau data yang diperoleh dari hasil wawancara misalnya perlu diuji dengan hasil observasi.
 - b) Triangulasi sumber, yaitu jika informasi atau data tertentu misalnya dinyatakan kepada informan yang berbeda atau antara informan dengan dokumentasi.
 - c) Triangulasi peneliti, yaitu jika informasi atau data yang diperoleh salah satu anggota tim peneliti, diuji dengan tim lainnya.
 - d) Triangulasi situasi, yaitu bagaimana penuturan informasi jika dalam keadaan bersamaan terdapat orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendiri.
 - e) Triangulasi teori, yaitu apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

²¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. (Malang; UMM Press, 2005), hal. 82

- 2) Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (members check) dengan cara membacakannya atau sebagainya.
- 3) Mendiskusikan dan mengkonsultasikan data yang telah diperoleh dan dianalisis dengan berbagai pihak yang berkompeten dengan teman sejawat termasuk koreksi yang dilakukan oleh para pembimbing.
- 4) Perpanjangan waktu penelitian, guna memperoleh bukti yang lengkap apabila diketemukan informasi atau data yang kurang memadai.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²²

Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis yang dirumuskan. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 330

secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²³

Proses analisis data selama di lapangan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication*.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 330

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 337

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Sebelum hasil laporan penelitian ini diuraikan, terlebih dahulu dipaparkan hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini yaitu mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan temuan penelitian diantaranya adalah:

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang

PP An-Nur Bululawang Kabupaten Malang didirikan pada tahun 1923 oleh seorang tokoh ulama bernama K.H. Anwar Nur. Pada waktu itu hanya ada satu pondok yang bernama An-Nur, kemudian perkembangan pesantren ini dari sejak berdirinya hingga sekarang ini mengalami perkembangan yang pesat, sehingga pengembangan pesantren diperluas menjadi tiga lokasi yakni adanya tiga pesantren yang kesemuanya diberi nama pondok pesantren An-Nur. Adapun ketiga pondok pesantren tersebut adalah:

a) Pondok Pesantren An-Nur I

Pesantren ini merupakan pesantren induk yang diasuh oleh K.H Mudlofar Anwar putra dari K.H. Anwar Nur. Lokasinya sekitar 200 m dari pusat keramaian kota kecamatan Bululawang di sebelah selatan. PP An-Nur I terdiri dari putra dan putri, pesantren ini

mempunyai pendidikan formal yaitu tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

b) Pondok Pesantren An-Nur II

Pesantren ini di pimpin oleh K.H. Badrudin Anwar Nur putra sulung K.H. Anwar Nur, yang memperoleh restu untuk mengembangkan pondok pesantren dengan nama PP An-Nur II yang berlokasi di dua desa, yaitu desa Kreet Senggrong dan Bululawang Malang. Pondok Pesantren An-Nur II berdiri pada tanggal 4 April 1979. Pendirinya adalah KH. Badrudin Anwar. PP An-Nur II ini merupakan pengembangan dari An-Nur I.

PP An-Nur II pada awalnya hanya dikhususkan pada santri putra, lokasinya berada sekitar 100 m dari sebelah selatan induk pesantren An-Nur I. Namun pada tahun 1984 pondok ini berubah nama menjadi An-Nur II Al Murtadlo seiring didirikannya pesantren putri yang dipimpin oleh K.H Ahmad Qusyairi Anwar yang merupakan adik kandung K.H Badruddin Anwar, Pondok putri ini letaknya di sebelah timur pondok pesantren putra.

c) Pondok Pesantren An-Nur III

Pesantren ini di pimpin oleh K.H Ahmad Qusyairi, didirikan pada tahun 1985 yang terletak di sebelah timur dari induk pondok pesantren An-Nur I sekitar 75 m. Pesantren An-Nur III ini dikhususkan untuk santri putri. Pengembangan pondok ini juga semakin pesat dengan adanya pendidikan tingkat tinggi yaitu

sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) yang di khususkan bagi santri putri.

Adapun Obyek penelitian yang akan dijadikan penelitian ini adalah di pesantren An-Nur II Al Murtadlo tepatnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) dengan menitikberatkan pada pengembangan kurikulum yang ada di STIKK.

2. Lembaga Pendidikan di PP An-Nur II Al-Murtadlo

Pendidikan yang ada di An-Nur II Al-Murtadlo terbagi menjadi dua jalur, yaitu: jalur *pendidikan formal* dan *keagamaan*, pendidikan formal diantaranya: SMP dan SMA sedangkan pada jalur keagamaan terdiri dari madrasah diniyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) lebih jelasnya seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data lembaga pendidikan
di PP An-Nur II Al-Murtadlo

No	Lembaga Pend. Formal	Lembaga Pend. Keagamaan
1	SMP	MADIN PROGRAM 6 TAHUN
2	SMA	MADIN PROGRAM 3 TAHUN
3		STIKKK PROGRAM 2 TAHUN

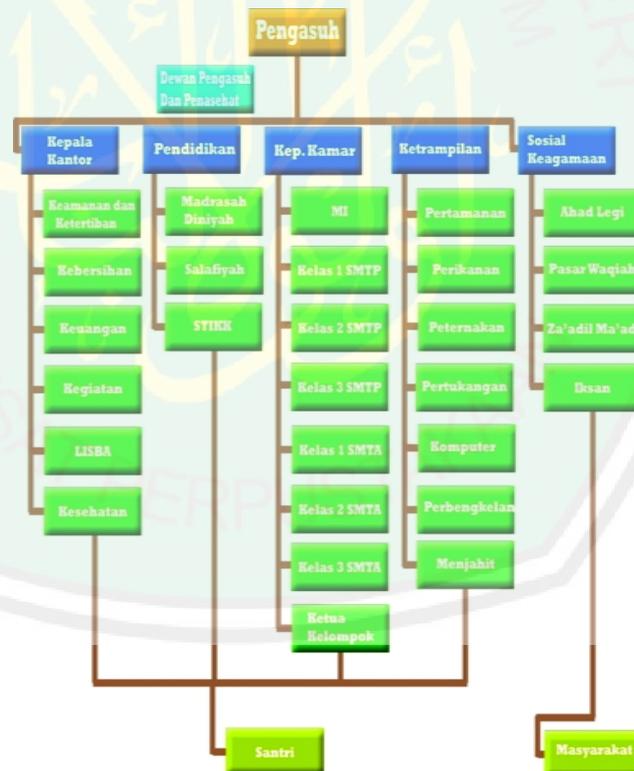
Penyelenggaraan pendidikan yang ada di PP An-Nur II berbeda dengan pesantren lain, hal ini terlihat pada waktu masuknya, dimana baik antara perempuan dan laki-laki sudah ada pemisahan. Dalam sekolah formal di tingkat SMP siswa laki-laki masuk pagi sedangkan

siswa putri masuk siang begitupun di tingkat SMA siswa laki-laki masuk pagi sedangkan siswa putri masuk siang. Pendidikan keagamaanpun seperti madrasah diniyah juga diadakan pemisahan. Sedangkan di STIKK hanya khusus bagi santri laki-laki. Sedangkan untuk santri putri yang sekolah di STIKK berlokasi di An-Nur III.

3. Struktur Organisasi PP An-Nur II Al-Murtadlo

Adapun Struktur kepengurusan pondok pesantren adalah sebagai berikut:¹

Bagan 4.1
Struktur Organisasi PP An-Nur II
Al-Murtadlo



¹ Dokumentasi An-Nur II Al-Murtadlo Tahun 2010/ 2011

Susunan kepengurusan pesantren An-Nur II Al-Murtadlo terdiri dari; pengasuh, dewan pengasuh (putra dari pengasuh), kepala madrasah diniyah dan bagian-bagian lain serta kepala kamar (k.a Kamar) atau bisa disebut kelas.

Kepala kamar yang dimaksud adalah kelas yang sekaligus pengajar di tempat tersebut, setiap kamar (kelas) di pimpin oleh seorang ustad yang mengajar sebanyak kitab yang di pelajari di kelas tersebut. Untuk tingkat awaliyah di kelompokkan pada kelasnya masing-masing, begitupun tingkat SMA atau STIKK. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus PP An-Nur II Al-Murtadlo:

Kepala kamar adalah kepala kelas yang mempunyai tanggung jawab dalam membina maupun memberi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh kepala diniyah, sedangkan masing-masing kelas dikelompokkan sesuai tingkatannya, baik tingkat madrasah diniyah Awaliyah, Tsanawiyah, Aliyah mapun tingkat STIKK. Anak yang usia dini tidak di campur dengan anak yang sudah dewasa karena perilaku dan tingkat pergaulannya sudah berbeda.²

Sedangkan susunan nama pengasuh, dewan pengasuh dan pengurus serta para pengajar di pondok pesantren An-Nur II Al-Murtadlo seperti pada tabel dibawah ini:

² Wawancara Dengan Pengurus PP An-Nur, Ust. Helmi Nawali, Tanggal 03/07/2011

Tabel 4.2
Nama Pengasuh dan Kepengurusan
PP AN-Nur II AL-Murtadlo

No	Nama	Jabatan
1	K.H. M. Badruddin Anwar	Pengasuh
2	K.H. Ahmad Fadlol Damhuji	Kepala Diniyah
3	Agus Fathul Bari S.S, M.Ag	Dewan Pengasuh /Mudir STIKK
4	Agus Syamsul Arifin	Dewan Pengasuh
5	Agus Zainuddin	Dewan Pengasuh
6	Zainul Arifin	Kabag Ma'hadiyah
7	Hadikul Ikhwan	Kabag Kamtib
8	Khoirul Anwar	Kepala Kantor
9	Syamsul Huda	Kabag Ubudiyah
10	Helmi	Kabag Ekstrakurikuler
11	Fathur Rahman	Kabag Humas
12	Edi Susanto	Kamtib
13	Hafidzin Rosyid	Admin
14	Mudji	Kabag Keuangan
15	Mustofa	Kabag Koperasi
16	Agus Susilo	Ka. Kamar 1 SMTP
17	Yudik Irawan	Ka. Kamar 1 SMTP
18	Wawan	Ka. Kamar 1 SMTP
19	Farkhi	Ka. Kamar 1 SMTP
20	Miftahul Munir	Ka. Kamar 1 SMTP
21	Abdullah	Ka. Kamar 1 SMTP
22	Miftahul Huda	Ka. Kamar 2 SMTP
23	Hilmi Naufal	Ka. Kamar 2 SMTP
24	Ma'ruf Dhomiri	Ka. Kamar 2 SMTP
25	Chusnul Ali	Ka. Kamar 2 SMTP
26	Imam Baihaqi	Ka. Kamar 2 SMTP
27	Nur Hamidi	Ka. Kamar 3 SMTP
28	Imam Hanafi	Ka. Kamar 3 SMTP
29	Imam Baidhowi	Ka. Kamar 3 SMTP
30	Ufid Syarifuddin	Ka. Kamar 3 SMTP
31	Fathul Wahid	Ka. Kamar 1 SMTA
32	Nur Cholis	Ka. Kamar 1 SMTA
33	Syaifuddin Zuhri	Ka. Kamar 2 SMTA
34	Rohmatullah	Ka. Kamar 2 SMTA
35	Khozin Anwar	Ka. Kamar 3 SMTA
36	Fathul Mu'in	Ka. Kamar 3 SMTA
37	Anisurrahman	Ka. Kamar STIKKK

4. Visi dan Misi PP An-Nur II Al-Murtadlo

Visi

Mencetak insankamil yang berilmuamaliyah serta mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, dan amal sholeh, demi terwujudnya generasi robbani menjadi sebaik-baik hamba dan kholifah Allah di muka bumi.

Misi

Berperan sebagai lembaga pendidikan alternatif dengan membismillahkan para santri untuk menghasilkan santri yang mampu memahami dan mengamalkan syari'at Islam serta berprestasi dalam bidang keilmuannya melalui prosedur kepengasuhan, kesantrian dan dirosah Islamiyah.³

5. Keadaan Santri di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Adapun jumlah santri STIKK mulai tahun 2008 berjumlah 35 santri, tahun 2009 berjumlah 40 santri, tahun 2010 berjumlah 55 santri sedangkan pada tahun 2011 berjumlah 80 santri. Dari tahun ketahun adanya peningkatan jumlah santri yang sekolah di STIKK, lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.⁴

³ Buku Profil Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Tahun 2010/2011

⁴ Dokumentasi STIKK Tahun 2010/2011

Tabel 4.3
Keadaan Santri di STIKK

No	Tahun	D1	D II
1	2008	20	15
2	2009	20	20
3	2010	25	30
4	2011	40	40

6. Kurikulum di PP An- Nur II Al-Murtadlo

- a) **Kurikulum Madrasah Diniyah**, di Madrasah ini terbagi menjadi dua; (1) Madrasah diniyah program 6 tahun; dan (2) Madrasah diniyah program 3 Tahun⁵

Tabel 4.4
Madrasah Diniyah Program 6 tahun

KIS	NAHWU	SOROF	FIQIH	TAUHID	AHLAQ
1	<i>Jurumiyah 1</i>		<i>Fasolatan</i>	<i>Aqidatul a 7-8</i>	<i>Alala</i>
2	<i>Jmriti 11</i>		<i>Taqrib</i>	<i>Tijan</i>	<i>Taisirul k</i>
3	<i>Imriti 21</i>	<i>I'la' imla'</i>	<i>Sulam T</i>	<i>Sanusi</i>	<i>Ta'lim</i>
4	<i>Mutamimah</i>	<i>Kailani</i>	<i>F.qorib</i>	<i>Kifaya</i>	<i>Ta'lim</i>
5	<i>Mutamimah</i>	<i>Kailani</i>	<i>F.qorib</i>	<i>Kifaya</i>	<i>Ta'lim</i>
6	<i>Mutamimah</i>	<i>Maksud</i>	<i>F.qorib</i>	<i>Kifaya</i>	<i>Ta'lim</i>

Madrasah program enam tahun ini adalah madrasah tingkat awaliyah dan tsanawiyah dimana dalam penyelesaiannya selama 6 tahun

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Tahun 2010/2011

apa bila sudah tamat pada tingkat dasar ini maka dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat aliyah.

Tabel 4.5
Madrasah Diniyah Program 3 Tahun

KLS	NAHWU	SOROF	FIQIH	TAUHID	AHLAQ
1	<i>Jurumiyah 71</i>		<i>Fasolatan dan Sulam T</i>	<i>Aqidatul A dan Tijan</i>	<i>Alala dan Taisirul k</i>
2	<i>Mutamimah 81</i>		<i>F Qorib</i>	<i>Kifaya</i>	<i>Ta'lim</i>
3	<i>Mutamimah 91</i>	<i>I'lal Imla'</i>	<i>F Qorib</i>	<i>Kifaya</i>	<i>Ta'lim</i>

Madrasah diniyah program 3 tahun ini adalah madrasah tingkat aliyah dimana dalam penyelesaiannya di tempuh selama 3 tahun apa bila sudah tamat selama tiga tahun, maka bisa melanjutkan ke Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK).

b) Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Tabel 4.6
Kurikulum STIKK Periode 2010/2011

NO	PROGRAM D1	PROGRAM D2
1	<i>Al-Fiyah</i>	<i>Fathul Mu'in</i>
2	<i>Akhlaq</i>	<i>Ushul Fiqih</i>
3	<i>Tauhid</i>	<i>Mantiq</i>
4	<i>Mustholah Hadist</i>	<i>Balagh</i>
5	<i>Bahasa Arab I</i>	<i>Bahasa Arab II</i>

c) Jadwal Pelajaran dan Tenaga pengajar

Tabel 4.7
Jadwal Pelajaran dan Tenaga Pengajar STIKK
Periode 2010/2011

NO	NAMA ASATIDZ	NAMA KITAB	HARI
1	KH. Bafadhol Ahmad Damhuji	Mantiq	Senin
2	Dr. Fathul Bari, M.Ag	Balagah	Senin
3	Syeikh Hamadtuhu	Bhs. Arab I	Selasa
4	Wahid Somad, S.PdI	Tauhid	Selasa
5	Rowiyul Ahmad	Alfiyah	Rabu
6	Ust. Zainul Hilmi	Fathul Mu'in	Rabu
7	Ust. Jazim Ahmad	Ushul Fiqih	Kamis
8	Ust. Romli	Akhlaq	Kamis
9	Amir Burhan	Mustholah Hadist	Sabtu
10	Syeikh Hamadtuhu	Bhs. Arab II	Sabtu

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

a) Perumusan Tujuan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) berdiri pada tahun 1992 yang digagas oleh K.H Damhuji atas inisiatif K.H. Ahmad Qusyairi Anwar. Pada awalnya STIKK khusus untuk para santri putri yang berlokasi di An-Nur III kemudian pada tahun 1994

didirikan pula STIKK yang dikhususkan pada santri putra yang berlokasi di PP An-Nur II Al-Murtadlo, seperti yang disampaikan pendiri STIKK:

STIKK ini pertama kali di didrikan pada tahun 1992 atas berbincangan antara saya dan K.H Ahmad Qusyairi yang berlokasi di PP An-Nur III. Pada awalnya dikhususkan pada santri putri kemudian pada tahun 1994 didirikan pula STIKK yang khusus untuk santri putra yang berlokasi di An-Nur II.⁶

Dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan tidak lepas dari pada visi dan misi lembaga tersebut adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

Visi

Mencetak insankamil yang berilmuamaliyah serta mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, dan amal sholeh, demi terwujudnya generasi robbani menjadi sebaik-baik hamba dan kholifah Allah di muka bum.

Misi

Menyiapkan calon guru pendidikan agama islam yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan

⁶ Wawancara dengan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji, Tanggal 11/7/2011, Pukul 18.30

*keagamaan Islam di madrasah diniyah dan masyarakat yang plural dan multikultural.*⁷

Sedangkan tujuan didirikannya sekolah tinggi ini adalah untuk menyiapkan ustad/guru madrasah diniyah yang professional yang ahli dalam bidangnya seperti yang disampaikan oleh KH. Bafadhol Ahmad Damhuji:

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) adalah sebuah sekolah tinggi untuk menyiapkan para santri menjadi ustad/guru yang ahli dalam bidang agama khususnya pengajar di PP An-Nur II maupun di pesantren lain.⁸

PP An-Nur II Al-Murtadlo adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan di PP An-Nur II Al-Murtado Khususnya di STIKK adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadi corak yang paling mendasar bagi pelaksanaan aktifitas bagi Islam secara menyeluruh.

Mengenai dasar pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di pesantren ini, KH. Bafadhol Ahmad Damhuji mengatakan :

Bahwa yang dijadikan sebagai dasar bagi semua kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹

⁷ Buku Profil Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Tahun 2011

⁸ Wawancara dengan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji, Tanggal 11/7/2011 Pukul 18.30

⁹ Ibid

Hal itu sesuai dengan bunyi Hadist:

“Aku meninggalkan dua perkara untuk kalian tidak akan sesat bagi kalian berpegang pada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasul (Hadits).” (HR. Imam Malik)

Dengan demikian, sudah barang tentu yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan di PP An-Nur II adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sebagaimana lembaga pendidikan Islam lain pada umumnya, pesantren ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya.

Adapun dasar tujuan pendidikan Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) adalah untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlakul karimah, dan mampu mengemban amanah, mengajak dan mengajarkan amar ma’ruf nahi mungkar.

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning adalah lembaga keagamaan formal yang ada di PP An-Nur II yang diperuntukkan untuk siswa/santri yang telah tamat pada jenjang tingkat madrasah diniyah Aliyah dan SMA ataupun sejenis lainnya. Kehadiran STIKK mendapat respon dari berbagai kalangan masyarakat baik santri/siswa ataupun orang tua. Dengan memberikan materi keagamaan Islam tingkat tinggi diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang agama Islam.

Selain mendalami materi pendidikan agama Islam profil lulusan yang diharapkannya adalah *mencetak calon guru pendidikan*

agama Islam yang memiliki kemampuan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i

Seperti apa yang disampaikan oleh Pendiri:¹⁰

Calon ustadz harus memiliki kemampuan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i serta calon ustad pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i dan, dan lain-lain.

Kehadiran STIKK ini sangat diperlukan dalam penanaman ilmu pengetahuan agama, melihat kondisi masyarakat yang dinamis ini serta tantangan zaman yang semakin pesat para orang tua memilih pendidikan di pesantren seperti ungkapan pendiri STIKK:

Pendidikan agama terutama dalam mengkaji ilmu-ilmu di pesantren tentang referensi-referensi warisan ulama terdahulu sangat minim sekali, dan lebih banyak lembaga pendidikan mendalami ilmu-ilmu umum dari pada ilmu keagamaan. Sehingga minat dalam mendalami ilmu agama sering diabaikan, akan tetapi pandangan masyarakat ataupun para wali santri lebih memilih pendidikan di pesantren, disamping penjagaan putra putrinya diserahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren para orang tua tidak terbebani dengan perilaku anak-anak mereka yang seiring dengan perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan ini oleh karena itu pendalaman ilmu agama harus lebih di tingkatkan dengan cara membuat lembaga pendidikan yang memberikan materi keagamaan yang lebih tinggi agar para santri mempunyai bekal dan cukup ketika keluar dari pesantren.¹¹

Menyiapkan ustadz yang ada di pondok pesantren memang bukan persoalan yang mudah tidak hanya mengetahui tentang ilmu-ilmu

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

agama Islam, akan tetapi bisa membaca kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang tidak berharakat dan tidak bermakna. Sehingga kehadiran STIKK ini adalah untuk menyiapkan guru yang betul-betul mampu dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam terutama dalam mengajar di madrasah diniyah ataupun di Pesantren.

a) Landasan Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Sistem pendidikan yang ada di STIKK tidak sama dengan perguruan tinggi formal lainnya, pembelajaran lebih banyak menggunakan kitab-kitab warisan ulama' salaf terdahulu yaitu dengan sebutan *kitab kuning*. Hal ini untuk melestarikan *esensi* kitab kuning yang ada di pesantren seperti apa yang disampaikan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji:

Sistem pendidikan yang ada di STIKK masih memakai tradisi salaf karena sistem pendidikan ini merupakan warisan dari tradisi pesantren, Artinya bahwa sistem salaf ini memang menjadi tradisi pesantren pada umumnya. Diakui atau tidak pesantren telah memberikan kontribusi besar terhadap moral atau perilaku bangsa. Oleh sebab itu tradisi ulama salaf terdahulu tetap akan menjadi cirikas pesantren itu sendiri meskipun pesantren mengalami perkembangan yang pesat dengan membuka pendidikan-pendidikan formal lainnya namun tradisi pesantren tetap menjadi acuan dalam menyelenggarakan pendidikan di STIKK ini.¹²

Pendidikan yang ada di STIKK berlangsung selama dua tahun yang terdiri dari DI (diploma satu) dan D II (diploma II), adapun DI

¹² Wawancara dengan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji, Tanggal 12/7/2011 Pukul 16.00

berlangsung selama satu tahun, dimana setelah satu tahun ini santri di praktek untuk mengajar di kelas diniyah yang dilakukan pada malam hari, karena kegiatan proses belajar mengajar di madrasah diniyah berlangsung pada malam hari, jadi pengajar diniyah adalah santri dari STIKK yang sudah menyelesaikan tingkat DI.

Sistem pendidikan yang ada di STIKK ini terbagi menjadi dua pertama DI program satu tahun dan DII program dua tahun dan keduanya mempunyai jurusan yang berbeda. Setelah tamat DI santri dipraktek ngajar dan menjadi tenaga pengajar di STIIK syarat menjadi tenaga pengajar madrasah diniyah di pesantren An-Nur II Al-Murtadlo ini harus mempunyai ijazah dari STIKK¹³

Di zaman yang penuh tantangan ini pendidikan agama menjadi pondasi utama karena pengaruh pergaulan, dan media informasi baik elektronik maupun media massa, hal ini berdampak kepada perilaku dan nilai-nilai moral pada generasi muda. Perkembangan dan kemajuan teknologi ini yang seharusnya dibendung dengan membekali para siswa/santri dengan ilmu pengetahuan agama yang ada di pesantren mengingat pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah umum sangat kurang, maka kehadiran, dengan kondisi dan persoalan seperti itu maka STIKK membuka program khusus dengan konsentrasi Ilmu-ilmu yang digali dari warisan ulama salaf terdahulu, hal ini yang sangat diperlukan masyarakat dalam menggali ilmu pengetahuan agama Islam bagi putra putri mereka.

¹³ Ibid

Pendidikan agama terutama dalam mengkaji ilmu-ilmu di pesantren tentang referensi-referensi warisan ulama terdahulu sangat minim sekali, dan lebih banyak mendalami ilmu-ilmu umum daripada ilmu keagamaan. Sehingga minat dalam mendalami Ilmu agama sering diabaikan, akan tetapi pandangan masyarakat ataupun para wali santri lebih memilih pendidikan dipesantren, disamping penjagaanya diserahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren para orang tua tidak terbebani dengan perilaku anak-anak mereka seiring dengan perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan ini.

Kebutuhan pendidikan agama khususnya di lingkungan pesantren menjadi hal yang sangat penting, untuk itu perlu adanya peningkatan dan pendalaman materi yang lebih dalam, karena existensi pesantren berjalan sesuai dengan arus perubahan, akan tetapi penanaman moral dan akhlak menjadi ciri utama dalam pengembangannya. Adanya Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) adalah sebagai pengembangan pesantren yang tidak merubah bentuk asli pesantren dengan sistem teteladanan dan kepengasuhan dari seorang kyai. Sehingga jati diri pesantren akan tetap mengakar dan menjadi cirikas, pesantren dan kitab kuningnya.

Materi bersumber dari kitab-kitab terdahulu yang menjadi rujukannya, karena kitab tersebut telah terbukti dalam melahirkan ulama-ulama salaf dan ulama yang kompeten dalam mengarungi arus globalisasi ini. Pemakaian kitab-kitab warisan ulama terdahulu ini

adalah untuk menambah wawasan pengetahuan keagamaan yang dalam yang disajikan dalam bentuk dan istilah kitab kuning. Seperti apa yang dikemukakan oleh pendiri STIKK:

Bahwa materi-materi ajar yang di jadikan materi dalam perkuliahan di STIKK adalah kitab-kitab terdahulu yang dikarang oleh ulama-ulama salaf dan kitab-kitab ini murni berupa pengetahuan-pengetahuan tentang Islam dan agama Islam tujuannya untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang keislamannya dan pengetahuannya.¹⁴

b) Perumusan Isi Kurikulum

Dalam pengorganisasian isi kurikulum ini mempertimbangkan dua hal; *pertama* berguna bagi santri sebagai individu yang di didik dalam menjalani kehidupannya dan *kedua*, isi kurikulum tersebut berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran di STIKK seperti yang dijelaskan:

Bahwa pada tingkat DI materi yang disampaikan berbeda dengan tingkat D II, dalam tingkat pertama adalah materi yang diberikan dalam persiapan mengajar, sedangkan yang kedua adalah materi yang memeberikan pengetahuan tambahan ketika sudah keluar dan membaaur dengan masyarakat dan tingkatannya juga semakin sulit dari pada tingkat yang sebelumnya.¹⁵

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal: *pertama*, isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua santri yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid

sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, yang mempunyai kebutuhan perbedaan atau mempunyai kemampuan *istimewa* dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan oleh KH. Bafadhol Ahmad Damhuji:

Materi yang di berikan di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning berbeda dengan madrasah diniyah baik pada jenis materinya maupun pada tingkat kesulitannya. Materi dengan bobot kesulitan yang tinggi itu sudah di ukur pada tingkat madrasah diniyah aliyah sehingga santri sudah mempunyai dasar ketika sudah masuk di STIKK. Akan tetapi tidak semua santri lulusan dari madrasah diniyah, ada juga dari sekolah umum yang hanya mempelajari pendidikan agama dengan durasi dua jam. Dalam satu minggu. Adanya sistem kamar bagi santri yang ada di pesantren ini di beri bimbingan tersendiri oleh kepala kamar yang mengurus bidang tersebut. Sehingga santri yang kesulitan dan sulit untuk memahami materinya diberikan bimbingan terus menerus sehingga kesulitan-kesulitannya dapat teratasi.¹⁶

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah;

- a) Tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap dan perkembangan dan kematangan siswa) hal ini pada tingkat awal seperti pada madrasah diniyah tingkat awaliyah ;

¹⁶ Ibid

- b) Tingkat pengalaman anak, dalam tingkat ini materi keagamaan tidak langsung diberikan secara langsung tetapi bertahap sesuai dengan kemampuan santri yang dimiliki dan;
- c) Taraf kesulitan materi, santri yang duduk pada tingkat STIKK diberikan materi yang lebih sulit dari pada santri yang masih duduk pada tingkat diniyah baik awaliyah, wustho, maupun tingkat ulya,

Pendidikan yang ada di STIKK berlangsung selama dua tahun yang terdiri dari DI (diploma satu) dan D II (diploma II), adapun DI berlangsung selama satu tahun, dimana setelah satu tahun ini santri di praktek untuk mengajar di kelas diniyah yang dilakukan pada malam hari, karena kegiatan proses belajar mengajar di madrasah diniyah berlangsung pada malam hari, jadi pengajar diniyah adalah santri dari STIKK yang sudah menyelesaikan tingkat DI.

Jenjang pendidikan yang ada di STIKK ini terbagi menjadi dua pertama DI program satu tahun dan DII program dua tahun dan keduanya mempunyai jurusan/materi yang berbeda-beda.¹⁷

Adapun tingkat D I ini disebut dengan tingkat *Al-Fiyah* karena pelajaran utamanya adalah *Al-Fiyah* namun ditunjang dengan pelajaran lainnya diantaranya adalah: *Akhlaq, Bahasa Arab, Tauhid,* dan *Mustholah Hadist*. Apabila santri telah menyelesaikan kitab-kitab

¹⁷ Ibid

tersebut maka sudah bisa untuk mengajar di madrasah diniyah seperti yang telah disampaikan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji:

Pada tingkat DI ini pendalaman kitab di bidang *Al-Fiyah*, karena kitab ini adalah induknya kitab yang lain, jika sudah hatam kitab *Al-Fiyah* maka santri bisa memahami kitab-kitab yang lain, oleh karena itu bekal menjadi guru madrasah diniyah harus bisa menghatamkan kitab *Al-Fiyah*.¹⁸

Kemudian pada jenjang D II lebih ditekankan pada kitab *Fathul Mu'in*, Kitab tersebut adalah induknya kitab fikih, dimana santri ketika lulus dari STIKK mempunyai pemahaman yang dalam tentang ilmu agama terutama dalam bidang fiqih seperti yang dikatakan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji :

Santri disamping mempunyai bekal untuk mengajar pada tingkat madrasah diniyah dengan kitab *Al-Fiyah* diharapkan mempunyai bekal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat, oleh karena kitab *Fathul Mu'in* yang merupakan induknya kitab fiqih akan menjadi solusi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Selain kitab *Fathul Mu'in* juga di tunjang dengan kitab-kitab yang lain seperti: *Bahasa Arab*, *Ushul Fiqih*, *Mantik*, dan *Balagah*. Meskipun dibagi ke dalam dua jenjang DI dan D II akan tetapi dalam menyelesaikannya tetap berlangsung selama dua tahun.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid

2. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

a) Kebijakan dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

Dalam proses pengembangan kelembagaan maupun dalam proses pengembangan kurikulum ustadz/guru bekerjasama dengan pengasuh, dewan pengasuh dan para pengurus pesantren untuk melaksanakan pengembangan di STIKK. Sebab proses pengembangan STIKK baik kelembagaan maupun pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran bagi semua pihak Seperti yang dikatakan oleh pimpinan STIKK:

Dalam proses pengembangan di STIKK baik kurikulum maupun kelembagaan tetap kendalinya ada di pengasuh namun tidak menutup kemungkinan melibatkan semua pihak yang berkompeten baik dalam proses pengembangan maupun dalam proses pengambilan keputusan.²⁰

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mengembangkan kebijakan kurikulum diantaranya:

(1) Bekerjasama dengan pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh yang dilakukan oleh ustadz untuk

²⁰ Wawancara Dengan Pimpinan STIKK Fathul Bari S.S, M.Ag, tanggal 14/7/2011 Pukul 16.00

mendapatkan izin resmi melakukan pengembangan kurikulum. Selain itu, juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada ustad pada saat melaksanakan pengembangan pembelajaran di pesantren.

(2) Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

Kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus. Pengurus yang terdiri dari beberapa ustad yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren An-Nur II Al-Murtadlo yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada ustad untuk mengembangkan pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu serta memotivasi ustad untuk mengikuti pengembangan pembelajaran di STIKK.

(3) Bekerjasama dengan para ustad

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula

sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidakberhasilan proses pembelajaran.

b) Kemampuan Guru dalam Menerapkan Kurikulum

Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum pada dasarnya untuk mencetak pengajar madrasah diniyah baik dilingkungan pesantren maupun di luar pesantren, penguasaan ilmu, teori, konsep, ataupun sikap adalah sasaran utama yang harus di kuasai oleh para ustad:

Ustad harus bisa menjadi tauladan (contoh) untuk santrinya, mulai dari sikap, penguasaan tentang ilmu yang diajarkan ataupun pengalaman-pengalaman yang baik guna mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh para santri.²¹

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru/ustad dalam pelaksanaan kurikulum adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi akademis atau kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat

²¹ Wawancara dengan Ustd Rowiyul Ahmad, Tanggal 1/8/2011 Pukul 16.00

mempengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran).

Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum. Perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum, dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.

Ketiga, kemampuan untuk menterjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau pengembangan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model atau metode yang bersifat kegiatan perubahan atau perbuatan. Pemecahan masalah atau pengembangan segi-segi kepribadian juga merupakan kemampuan bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran dirancang untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Di dalam proses pembelajarannya Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning dilakukannya tahap-tahap pembelajaran seperti apa yang disampaikan oleh Ustad Rowiyul Ahmad:

Pembelajaran di STIKK dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah dalam menyampaikan materi, seperti persiapan sebelum mengajar dengan cara membukaan kemudian kegiatan inti, menyampaikan materi serta menutup materi setelah materi berakhir.²²

Langkah awal yang dilakukan oleh ustad adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustad ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustad melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek di lapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada santri.

²² Ibid.

Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh santri.

Metode mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para ustad di STIKK, ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri di tengah-tengah pembelajaran dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

Tidak semua santri yang ada di STIKK menerima pelajaran dengan baik, realita seperti itu terlihat pada tingkat dasar dan menengah, dimana santri dalam menerima materi ada yang datang terlambat, berbicara dengan santri yang lain dan juga tidur pada saat materi diberikan.²³

Hal itulah yang membuat para ustad untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif di dalam

²³ Ibid.

proses pembelajaran. seperti yang di sampaikan oleh ustad Helmi

Nawali:

Para tenaga pengajar/ustad tidak menggunakan satu metode saja dalam proses belajar mengajarnya, tetapi menggunakan gabungan metode lain dalam proses pembelajarannya, diantaranya: metode bandongan dan musawarah (*batsul masa'il*) dalam proses belajar mengajar di STIKK masih tetap menggunakan tradisi pengajaran pesantren dimana kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-tes kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks, namun di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) juga menggunakan menggunakan metode lain seperti *batsul masa'il*.²⁴

Mengenai metode pembelajaran, ustad tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, ustad hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, ustad tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajarannya, diantaranya: metode bandongan, dan *batsul masa'il*

Dalam proses belajar mengajarnya di STIKK masih tetap menggunakan tradisi pengajaran pesantren dimana kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-tes kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang diaskud agar dapat membantu memahami teks, di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

²⁴ Wawancara dengan Ustad Helmi Nawali, Tanggal 15/7/2011 Pukul 16.00

(STIKK) juga menggunakan metode lain seperti *batsul masa'il*.²⁵

Memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para ustad di STIKK. Ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri di tengah-tengah pembelajaran dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya proses belajar mengajar membuat ustadz untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar yang diasuhnya, yaitu dengan cara pengembangan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

Dalam menggunakan metode bandongan ini langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (a) Kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
- (b) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum?
- (c) Seorang kyai atau ustad dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahan dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti “utawi”, “iku”, “sopo” dan sebagainya) pada topik/atau pasal

²⁵ Ibid.

tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.

- (d) Kyai dan ustad kadang-kadang tidak langsung membaca dan menterjemahkan, tetapi menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menterjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Disini kyai atau ustad berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing atau rumit.
- (e) Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, kyai atau ustad memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
- (f) Sebagai penutup kyai atau ustad memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

Penerapan metode bandongan ini di terapkan pada Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning pada jenjang DI dimana jenjang ini adalah jenjang yang bertujuan untuk menyiapkan guru madrasah diniyah di PP An-Nur II Bululawang Malang.

Metode bandongan ini merupakan cirikas umum dari pada pesantren itu sendiri yang sampai saat ini masih diberlakukan begitupun juga di Sekolah Ilmu Kitab Kuning (STIKK) tetap menggunakan metode bandongan hal itu di laksanakan di tingkat DI.²⁶

²⁶ Ibid

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode musyawarah atau *batsul masa'il* kyai atau ustad biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan berikut:

- (a) Peserta musyawarah adalah para santri yang berada pada tingkat tinggi, peserta musyawarah tidak memiliki perbedaan kemampuan mencolok, ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan musyawarah.
- (b) Topik atau persoalan materi yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustad pada pertemuan sebelumnya.
- (c) Pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi musyawarah dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santi.

Langkah-langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Pilihan topik itu sendiri amat menentukan topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar menentukan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar para peserta dapat mempersiapkan diri jauh-jauh dari sebelum pelaksanaan. selain itu juga disampaikan penjelasan berkenaan dengan dipilihnya metode musyawarah.

Dalam penerapan metode musyawarah ini tidak setiap tatap muka menggunakan metode musyawarah, setelah materi selesai beberapa bab kemudian

dilaksanakannya metode musyawarah, sedangkan topik yang diangkat adakalanya materi yang sudah dipelajari ataupun materi yang masih aktual terutama yang ada hubungannya dengan sosial kemasyarakatan.²⁷

Sebagai permulaan, kyai atau ustad, atau salah seorang santri senior menjelaskan secara singkat permasalahan-permasalahan yang akan dibahas penyaji adalah para santri yang telah disusun secara terjadwal dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau persoalan-persoalannya. Para santri yang lain berfungsi sebagai penanggap yang berkesempatan untuk menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji yang telah mendapatkan tugas.

Para santri dalam pelaksanaan metode musyawarah ini dijadwal secara terstruktur, pada minggu pertama dan seterusnya sudah ditentukan terlebih dahulu sehingga dalam tiap kali pertemuan ketika metode ini diterapkan sudah ada santri yang sudah siap dengan materi yang akan dimusyawarahkan.²⁸

Metode musyawarah atau *batsul masa'il* ini di terapkan di jenjang DII dimana jenjang ini adalah pengkajian tentang ilmu agama Islam di bidang *fiqih* sehingga adanya musyarah diperlukan untuk menambah wawasan dan pemahaman yang dalam di bidang ilmu fiqih.

Dalam jenjang DII para santri di bekal pengetahuan tentang ilmu fiqih, dimana dalam materi ini adalah materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga persoalan-

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

persoalan dalam masyarakat banyak tersaji dalam ilmu fiqih tersebut. Oleh karena itu metode musyawarah diterapkan di tingkat ini guna menggali permasalahan dan solusi dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

c) Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kurikulum

Semua program atau misi yang dilaksanakan tidak lepas dari halangan dan rintangan atau yang biasa disebut dengan kendala. Begitu pula halnya yang terjadi pada pengembangan kurikulum di STIKK, diantaranya: waktu, sarana dan prasarana untuk pembelajaran, niat yang dimiliki oleh para santri dan perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan.

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti para santri baik itu di dalam pesantren maupun dalam kegiatan lainnya, sehingga kesibukan mereka sehari-hari menjadi padat dan hal ini tentu berpengaruh pada kelangsungan proses pengembangan pembelajaran di STIKK seperti yang disampaikan oleh Ust. Helmi Nawali:

Kegiatan santri yang duduk di tingkat STIKK tidak hanya dalam proses belajar akan tetapi kegiatan mengajar pada tingkat Ibtida' hingga Aliyah pada malam harinya, dipagi hari mereka belajar di STIKK sedangkan di malam harinya harus melaksanakan tugas mengajar pada tingkat madrasah diniyah.³⁰

²⁹ Ibid.

³⁰ Wawancara dengan Ust. Helmi Nawali, Tanggal 16/7/2011 Pukul 09.30

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran di STIKK yang hanya terdiri dari dua ruang kelas belajar mengajar. Dari faktor pendanaan dan fasilitas adalah pengembangan dari pada pesantren An-Nur II sendiri, sehingga kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran sebenarnya masih kurang maksimal seperti yang disampaikan Ust. Helmi Nawali:

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) hanya mempunyai dua ruang khusus dalam proses belajar mengajarnya, rencana yang akan di bangun kedepan adalah 6 kelas namun karena kendala dalam bidang finansial yang kurang memadai, maka hanya dapat dibangun penambahan gedung baru akan dibangun secara bertahap.³¹

Niat, hal ini merupakan masalah yang timbul dari dalam diri santri hal ini merupakan permasalahan yang penting, sebab tidak jarang penyebab dari semua kegiatan yang diikuti oleh santri adalah berdasarkan pada minat atau niat yang dimiliki oleh santri. Sebab para calon santri yang ingin masuk ke Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Hanya ingin melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, tidak ingin segera pulang dari pesantren serta hanya ingin merasakan bagaimana mengenyam pendidikan di STIKK.

Minat untuk melanjutkan studi ke STIKK sebagian besar adalah dorongan dari orang tuanya, hanya sedikit sekali yang benar-benar ingin studi mendalami ilmu agama yang digali dari kitab kuning tersebut.³²

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Perbedaan tingkat pemahaman santri dalam memahami materi yang disampaikan merupakan masalah yang cukup sulit dihadapi oleh para ustad, sebab disamping hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan santri yang berbeda-beda, seperti: SMU atau madrasah Aliyah, juga disebabkan oleh tingkat intelegensi pribadi para santri, ada yang cepat, kurang cepat dan lambat ketika menangkap materi yang diberikan oleh para pengajar.

Santri yang latar belakangnya berasal dari sekolah umum akan lebih sulit dalam menerima materi di banding santri yang pernah duduk di tingkat madrasah diniyah, di madrasah diniyah santri sudah dibekali pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama yang dirujuk dari kitab kuning sedangkan santri yang berlatar belakang di sekolah Umum sebagian hanya sedikit menganal materi-materi yang dirujuk dari kitab kuning.³³

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitikberatkan pada aktifitas santri, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran dimulai.

Metode tersebut ternyata dapat berimplikasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat terlihat dari para santri yang antusias dalam mengikuti pembelajaran, seperti:

- (1) Aktifitas tanya jawab yang berlangsung baik antara ustad dengan santri dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar.
- (2) Kebanyakan para santri mengikuti pengajian ini dengan rileks sehingga tidak terlihat santri yang tidur selama proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Percakapan sesama santri yang keluar dari materi pembelajaran ternyata bisa diganti dengan diskusi sesama santri tentang materi yang di bahas sebelumnya maupun yang akan dibahas.

Perbedaan tingkat pemahaman yang dimiliki oleh para santri ini dapat diatasi dengan beberapa cara, diantaranya: ustad terlebih dahulu memberikan acuan materi yang akan diberikan, ustad melakukan pengulangan terhadap keterangan yang telah disampaikan, ustad memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, berdiskusi dengan sesama teman bahkan ustad juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan sesuai dengan pemahaman santri.

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi para ustad dalam proses belajar mengajar dilakukanya berbagai macam metode seperti tanya jawab, pengulangan materi ajar kepada para santri pada materi yang telah disampaikan, hal ini untuk menggugah antusiasme para santri dalam menerima materi yang telah diberikan oleh pengajar.³⁴

³⁴ Ibid.

3. Evaluasi Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

Setelah program pengajaran selesai, dilakukannya evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan berbagai bentuk tertentu seperti apa yang dikatakan oleh ustad Helmi Nawali:

Dalam proses pembelajaran para ustad mengevaluasi semua program yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil yang di capai santri, evaluasi ini berupa tes tulis dan teknik lainnya.³⁵

Untuk mengevaluasi kegiatan dengan menggunakan metode bandongan di atas, seorang kyai/ustad biasa melakukannya melalui dua macam tes, *pertama* pada setiap tatap muka tertentu, kedua pada saat telah dihatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

Seorang ustad menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek pengetahuan terhadap penguasaan materi kitab itu, atau perilaku yang mesti di tunjukkannya dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan/praktek tertentu yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Penilaian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar ini adalah sejauhmana para santri memahami kajian kitab yang telah dipelajari, baik cara membaca kitab maupun cara memahami kitab yang telah dipelajarinya.³⁶

Sedangkan dalam metode musyawarah, kegiatan penilaian dilakukan oleh kyai/ustad selama kegiatan musyawarah berlangsung. hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang

³⁵ Wawancara dengan Ust. Helmi Nawali, Tanggal 16/7/2011 Pukul 09.30

³⁶ Ibid.

diberikan oleh peserta yang meliputi, ketepatan, dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah di pahami santri lain, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

Penilaian yang dilakukan di dalam metode musyawarah ini adalah peran santri dalam mengikuti musyawarah berlangsung baik rujukan yang dipakai dalam menjawab pertanyaan yang ada ataupun pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan ketika musyawarah berlangsung.³⁷

Evaluasi yang dilakukan kepada santri apabila mendapati nilai kurang baik akan dilakukan pengulangan kembali pada hari tertentu. Apabila dalam pengulangan itu ternyata masih gagal maka santri akan tinggal pada kelas yang sama untuk mengulangi pelajaran yang di tempuhnya.

Tidak semua santri mendapatkan nilai yang baik, apabila santri mendapati nilai yang kurang baik maka dilakukan pengulangan kembali pada hari-hari tertentu tetapi apabila dalam pengulangan itu tidak memperoleh nilai yang diharapkan maka santri diwajibkan untuk mengulang di di kelas tersebut bersamaan dengan santri baru.³⁸

Evaluasi berikutnya adalah evaluasi keseluruhan program kurikulum yang di lakukan oleh STIKK baik oleh pengajar itu sendiri

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

ataupun oleh pengasuh. Evaluasi ini dilakukan setiap tahun sekali.

Seperti apa yang disampaikan oleh ustad Helmi Nawali:

Evaluasi dilakukakan setiap tahun sekali, hal ini untuk mengetahui apakah materi ajar yang diberikan kepada para santri sudah tidak ada masalah atau tingkat kesulitannya terlalu tinggi dan banyak lagi yang lain.³⁹

C. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

a) Perumusan Tujuan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

Proses pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan itu didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide tersebut menjadi rumusan tujuan kurikulum diantaranya adalah:

- (1) Visi yang dicanangkan, Visi yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang. Adapun visi di STIKK yaitu, mencetak insankamil yang berilmuamaliyah serta mampu mengakomodasikan daya intelektualitas, kreatifitas dan profesionalitas dengan cahaya iman sehingga tercipta keterpaduan dan keseimbangan antara dzikir, dan amal sholeh, demi

³⁹ Ibid

terwujudnya generasi robbani menjadi sebaik-baik hamba dan kholifah Allah di muka bumi.

(2) Proses analisis kebutuhan, yaitu kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan). Bahwa tujuan didirikannya STIKK tersebut adalah untuk menyiapkan tenaga pengajar di madrasah yang ahli di bidang agama terutama dalam mengajar di madrasah diniyah.

(3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tantangan perkembangan zaman. Bahwa kurikulum Pendidikan agama Islam yang ada di pendidikan formal setingkat SMA dan MA belum bisa memenuhi kebutuhan pendidikan agama Islam bagi peserta didik. Begitu juga kuatnya arus dan pengaruh globalisasi yang menuntut lembaga pendidikan menjadi penyaring dan pembentukan akhlak bagi peserta didik.

b) Landasan Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Sistem pendidikan yang ada di STIKK tidak sama dengan perguruan tinggi formal lainnya, pembelajaran lebih banyak menggunakan kitab-kitab warisan ulama' salaf terdahulu yaitu dengan sebutan *kitab kuning*. Hal ini untuk melestarikan *esensi* kitab kuning yang ada di pesantren.

Adapun landasan dalam perencanaan kurikulum sebagai berikut:

(1) Kekuatan sosial

Perubahan sistem pendidikan sangatlah dinamis. Pendidikan itu menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi dimasyarakat baik itu sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

2) Perlakuan pengetahuan

Perencana dan pengembangan kurikulum, umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Di sekolah tradisional biasanya struktur informasi lebih dari pada informasi itu sendiri. Pertimbangan lainnya untuk perencana kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, manipulasi, penyimpanan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

c) Perumusan Isi Kurikulum

Dalam perumusan isi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning ada beberapa komponen di dalam perumusannya diantaranya adalah:

(1) Organisasi isi kurikulum

Organisasi isi kurikulum ini mempertimbangkan dua hal; *pertama* berguna bagi santri STIKK sebagai individu yang di didik dalam menjalani kehidupannya dan *kedua*, isi kurikulum di STIKK berbentuk materi pelajaran.

2) Ruang lingkup isi kurikulum

Ruang lingkup isi kurikulum meliputi beberapa hal: *Pertama*, Isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua santri yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap santri sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat; *Kedua*, isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, yang mempunyai kebutuhan berbedaan atau mempunyai kemampuan *istimewa* dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.

1) Kriteria pemilihan isi kurikulum

Hal-hal yang dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum *pertama*, tingkat kematangan santri (sesuai dengan tahap-tahap dan perkembangan dan kematangan); *kedua*, tingkat pengalaman anak dan; *ketiga*, taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang kongkret menuju yang abstrak.

2. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

a) Kebijakan dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning

Dalam proses pengembangan kelembagaan maupun dalam proses pengembangan kurikulum ustad/guru bekerjasama dengan pengasuh, dewan pengasuh dan para pengurus pesantren untuk melaksanakan pengembangan di STIKK.

Dalam pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di STIKK para pengajar mempunyai banyak inisiatif dalam mengembangkan kurikulum, baik dalam penentuan kurikulumnya maupun dalam strategi proses belajar mengajarnya sehingga tidak hanya terpusat hanya dengan pengasuh saja tetapi semua pihak-pihak yang berkompeten dalam mengembangkan program pendidikan.

b) Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum

Di dalam proses pembelajarannya Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning melaksanakan tahap-tahap pembelajaran

Langkah awal yang dilakukan oleh pengajar adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustad ketika melangsungkan proses pembelajaran.

Langkah kedua adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini ustad melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada santri. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh santri.

Adapun beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran di STIKK akan di jelaskan sebagai berikut:

1) Metode wetonan (*Bandongan*)

Istilah *weton* ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardlu.

Metode yang dikenal *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa disebut dengan *bandongan*.

Metode *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustad terhadap kelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks berbahasa Arab tanpa harakat (*Gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.⁴⁰

c) Kendala-Kendala Yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Kurikulum

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah terutama berkenaan dengan :

- (1) Masih lemahnya diagnose kebutuhan skala makro maupun mikro sehingga pelaksanaan kurikulum sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan,
- (2) Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan intruksional yang dikembangkan, pengajaran

⁴⁰ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 40-41

materi keagamaan yang di gali dari kitab kuning yang berbahasa Arab dan tanpa harakat mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, adalah masalah tersendiri dalam merumuskan tujuan-tujuan pembelajarannya baik tingkat mikro maupun makro. metode sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai akan memberikan implikasi yang signifikan dalam proses pembelajarannya.

- (3) Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan, penataan jam belajar yang masih sering terbentur dan keefektifan pembelajaran masih kurang maksimal, banyaknya kegiatan maupun program pendidikan lain memerlukan suatu manajemen organisasi yang baik.
- (4) Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan intruksional yang dikembangkan.

Untuk megantisipasi kendala yang dihadapi, maka diupayakan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, dalam mendiagnosis kebutuhan bahwa masyarakat, baik dewan sekolah maupun pengurus pesantren, dilibatkan sejak awal. Hal ini selain bertujuan untuk mendapatkan dukungan juga kebutuhan masyarakat dapat terdeteksi. Dalam menganalisis kebutuhan kurikulum ini kemampuan dasar yang dibutuhkan bisa untuk berkembang sesuai dengan perkembangan intelektual, emosional, dan kebutuhan masyarakat saat itu merupakan hal yang perlu diprioritaskan.

Kedua, dalam implementasi kurikulum para pengajar mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran, dan materi/bahan pelajaran. Dalam merumuskan tujuan dan perubahan perilaku yang diharapkan sudah tergambar. Dengan demikian, kemampuan ustad untuk menilai antara kompetensi dengan tujuan intruksional merupakan hal yang harus ditingkatkan.

Ketiga, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.

3. Evaluasi Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Untuk mengevaluasi kurikulum yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) ini menggunakan evaluasi sumatif, karena sistem evaluasi ini untuk mengetahui hasil akhir setelah semua program dilaksanakan.

Adanya penilaian pada masing masing guru/ustad terhadap para santri merupakan evaluasi dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi kurikulum ini adalah evaluasi seluruh kegiatan yang menyangkut tentang kurikulum baik mulai dari perencanaan, maupun pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan cara menggunakan evaluasi sumatif tertutup.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Berdirinya lembaga pendidikan biasanya dipersiapkan dalam waktu yang cukup lama dan mencapai tingkat kematangan. Mereka terlebih dahulu harus menyiapkan lahan sesuai kebutuhan, mencari dana dari berbagai sumber yang dimungkinkan, merekrut tenaga profesional, menyiapkan sarana dan prasarana, infrastruktur, sistem manajemen, kurikulum, dan berbagai konsep lainnya secara matang dan detail. Lembaga pendidikan yang dibangun dengan konsep yang demikian itu biasanya menjadi lembaga pendidikan yang tergolong maju.

Adapun lembaga pendidikan Islam yang tergolong maju pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹

Pertama, memiliki visi, misi dan tujuan yang dibangun dari ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan (*dikhotomi*) antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial. Semua ilmu tersebut secara ontologis bersumber pada satu sumber yang berasal dari Tuhan. Selain itu lembaga pendidikan tersebut bertolak dari sifat dan karakteristik ajaran Islam yang berorientasi pada mutu yang

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal.322-325

unggul (*the best quality*), terbuka, demokratis, egaliter, inklusif, berorientasi pada masa depan, menghargai pada perbedaan pendapat, toleransi sesuai fitrah manusia, dan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Kedua, memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya *dikhotomi* antar ilmu agama dan umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan erat antara apa yang dilakukan lembaga pendidikan dengan tuntutan masyarakat, yang dikenal dengan istilah *link and match* dalam dunia pendidikan.

Ketiga, didukung oleh proses belajar mengajar yang berbasis pada pemberdayaan pada siswa (*student centris*), yaitu proses belajar mengajar yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreatifitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberikan keteladanan. Melalui proses belajar yang demikian diharapkan dapat dilahirkan peserta didik yang unggul, terperdayakan, serta penuh percaya diri.

Keempat, didukung oleh tenaga pendidikan yang profesional, yaitu sumber daya manusia yang selain memiliki keilmuan yang luas dan mendalam, yang didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan juga memiliki keterampilan untuk mengajarkan atau

mengamalkan ilmunya itu serta didukung oleh kepribadian yang baik dan etos kerja yang tinggi.

Kelima, memiliki calon peserta (*input*) yang unggul yang diseleksi dengan ketat. Seleksi ini dilakukan melalui seleksi administratif, seleksi kompetensi, bakat dan minat, serta seleksi dasar-dasar keilmuan yang dilakukan baik secara lokal, maupun nasional. Seleksi ini dilakukan oleh tenaga ahli yang sesuai dengan bidangnya, dan dilakukan secara konsisten, objektif dan transparan.

Keenam, Memiliki sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar Nasional pendidikan yang baik, seperti ruang belajar yang baik dan mencukupi, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekspresi, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Ketujuh, Memiliki sistem pengelolaan yang profesional dan andal yang berkaitan dengan penyusunan program tahunan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, perbaikan, dan penilaian.

Kedelapan, memiliki lingkungan yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang lainnya, yang memadai. Dengan lingkungan pendidikan yang demikian, diharapkan akan menimbulkan rasa betah, mempunyai inspirasi, kreasi, dan inovasi para siswa.

1. Perumusan Tujuan Kurikulum Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Tujuan didirikannya sekolah tinggi di STIKK adalah untuk menyiapkan para ustad/guru madrasah diniyah yang professional yang ahli dalam bidangnya

Lembaga pendidikan di An-Nur II Al-Murtadlo ini dalam menyelenggarakan proses pendidikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, maka yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan di PP An-Nur II Al-Murtado Khususnya di STIKK adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam buku yang berjudul *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Muhaimin, menyebutkan bahwa:²

Dalam melakukan pengembangan kurikulum maka pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab pertama kali sebagai kerangka teoritik pengembangan kurikulum adalah; apa program visi misi dari program studi yang dikembangkan? Siapa atau institusi apa yang membutuhkan jurusan (program studi) yang di kembangkan di Sekolah Tinggi? Profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan visi tersebut? Kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki untuk terwujudnya

² Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, hal. 155-158

profil tersebut? Bagaimana model-model pembelajaran dan evaluasi yang dikembangkan untuk mencapai keahlian yang ditetapkan? Bagaimana menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai keahlian tersebut? Berapa alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut? Dan apa kontribusi jurusan/program studi di sekolah tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan masyarakat (bangsa)?

Maka tabel berikut dapat membantu menjawab beberapa pertanyaan tersebut di atas:

Tabel 5.1
Visi & Misi Program studi

Jurusan/Prodi Pertanyaan	Pendidikan Agama Islam
Siapa yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah atau Madrasah 2. Sekolah/madrasah bertaraf International 3. Pondok pesantren dan madrasah diniyah 4. Pendidikan non formal dan informal
Profil lulusan yang dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional 2. Calon Guru PAI pada Madrasah/Sekolah yang profesional dan kompetitif, serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman 3. Calon Guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di madrasah/sekolah dan masyarakat yang plural dan multikultural. 4. Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i dan lain-lain.

Kompetensi yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. kompetensi utama <ol style="list-style-type: none"> a. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah yang kompeten dalam; (1) menelaah literatur-literatur bahasa asing (Arab dan Inggris); (2) memahami, menjelaskan, dan mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam yang <i>rohmatan lil-'alamin</i>; (3) mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim) b. Calon guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, serta kompetitif dan peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman. 2. kompetensi pendukung sebagai calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam madrasah/sekolah 3. kompetensi lainnya, sebagai calon pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i dan lain-lain
Materi pembelajaran dan evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori model-model pembelajaran dan evaluasi yang memenuhi standar proses dan standar pendidikan untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi lainnya tersebut di atas. 2. praktek : model-model pembelajaran praktikum dan praktek serta evaluasinya untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya tersebut di atas
Penciptaan suasana akademik yang kondusif	Penyediaan sumber belajar/sarana/fasilitas dan pemanfaatan serta pemberdayaan untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam mendukung terwujudnya profil lulusan
Kontribusi dalam pengembangan ipteks dan pembangunan masyarakat	Tema-tema dan model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan.

Maka kerangka teoritik yang seharusnya dikembangkan dalam pengembangan kurikulum di STIKK adalah sebagai berikut:

- 1) Siapa yang membutuhkan:
 - a. Pondok pesantren dan madrasah diniyah
 - b. Pendidikan informal dan non formal
- 2) Profil lulusan yang dibutuhkan
 - a. Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i
 - b. Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.
- 3) Kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugas
 - a. Kompetensi pendukung sebagai calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam madrasah/sekolah
 - b. Kompetensi lainnya, sebagai calon pendidik pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, watawan, atau da'i wirausahawan, dan lain-lain
- 4) Materi pembelajaran dan evaluasi
 - a. Teori model-model pembelajaran dan evaluasi yang memenuhi standar proses dan standar pendidikan untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi lainnya tersebut di atas.

b. Praktek : model-model pembelajaran praktikum dan praktek serta evaluasinya untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya tersebut di atas.

5) Penciptaan suasana akademik yang kondusif

Penyediaan sumber belajar/sarana/fasilitas dan pemanfaatan serta pemberdayaan untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam mendukung terwujudnya profil lulusan

6) Kontribusi dalam pengembangan ipteks dan masyarakat

Tema-tema dan model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan.

Dari hasil identifikasi tersebut di atas, dapat dirumuskan tujuan program Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) adalah sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di madrasah/sekolah dan masyarakat yang plural dan multikultural dan
- (2) Menyiapkan calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai guru pada pondok pesantren dan madrasah diniyah, atau da'i.

2. Landasan Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Sistem pembelajaran di STIKK adalah pembelajaran yang lebih banyak menggunakan kitab-kitab warisan ulama salaf terdahulu yaitu dengan sebutan *kitab kuning*. Hal ini untuk melestarikan *esensi* kitab kuning yang ada di pesantren seperti apa yang disampaikan KH. Bafadhol Ahmad Damhuji:

Dalam landasan pemikiran pendidikan di atas menurut Abdullah (1996) ada empat model pemikiran keislaman, yaitu; *Model Tekstual Salafi*, *Model Tradisionalis Mazdabi*, *Model Modernis*; dan *Model Neo-Modernis*.

Model pertama (Tekstual Salafi) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat *salaf*, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad Saw. dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini sangat mementingkan dalil-dalil nash ayat-ayat Al-Qur'an dan al-hadist.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa model *tekstual salafi* berusaha menjadikan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan al-sunnah) dengan

tampa menggunakan pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa model *tekstualisasi salafi* lebih bersikap regresif dan konservatif.

Model kedua (Tradisionalis Mazhabi) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah* melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, tapi sering kali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat dimana ia turut hidup di dalamnya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti atau absolut tanpa mempertimbangkan dimensi historitasnya. Masyarakat Muslim yang di idealkan adalah masyarakat Muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan Muslim terdahulu, pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulaman terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yang terbentuk beberapa abad lalu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa model *tradisionalis-mazhabi* lebih menunjukkan wataknya yang tradisional dan mazhabi. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun menurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosio-historis masyarakat yang

sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabnya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

Karena wataknya yang tradisional dan mazhabi tersebut, maka dalam pengembangan pemikirannya ia lebih menekankan pada pembeberian *syah* (penjelasan dari materi-materi pemikiran para pendahulunya) serta *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar) terhadap materi-materi pemikiran para pendahulunya yang menjadi sumber acuannya, dan tidak ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Pendidikan Islam dengan demikian lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktik sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi kegenerasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Sehingga ia juga lebih dekat dengan *perennialism* dan *esensialism*, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu, dalam konteks ini, dikategorikan model tersebut ke dalam tipologi *perennial-esensialis mazhabi*

Model ketiga (modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *as-sunnah al-shahihah* dengan hanya semata-mata mempertimbangkan kondisi dan

tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi masyarakat muslim kontemporer (era iptek dan modernis pada umumnya), tanpa mempertimbangkan muatan-muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Model ini tidak sabar dalam menekuni dan mencermati pemikiran Islam klasik, malahan lebih bersifat potong kompas, yakni ingin langsung memasuki teknologi modern tanpa mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim dan bangunan budaya masyarakat muslim yang terbentuk berabad-abad, obsesi pemikirannya adalah pemahaman langsung terhadap nash Al-qur'an dan langsung loncat ke peradaban modern.

Karena wataknya yang semacam itu, sehingga ia tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktek sistem pendidikan dari para pendahulunya, sebab ia hanya dianggap relevan dalam konteks sosio-historis dan kulturalnya sendiri. Justru ia dianggap ketinggalan zaman dan kurang relevan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang.

Model keempat (Neo-Modernis) berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-qur'an dan *al-sunnah al-shahihah* dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi model ini selalu

mempertimbangkan Al-Qur'an dan *al-sunnah al-shahihah*, khazanah Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan dengan jargon yang sering dikumandangkan *al-muhafazah 'ala al-Qadim al-sahih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yakni memelihara hal-hal yang baik yang telah ada sambil mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Kata *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih*, menggarisbawahi adanya unsur *parenialism* dan *esensialism*, yakni sikap *regresif* dan *konservatif* terhadap nilai-nilai dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Pemikiran-pemikiran mereka bukan berarti terlepas dari kritik atau *undebatable* (tidak bisa diperdebatkan atau dikritisi) terutama dalam konteks keberlakuannya pada masa sekarang.

Hal-hal yang dipandang relevan akan dilestarikan, sebaiknya yang kurang relevan akan disikapi dengan *cara al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah*, yakni mencari alternative lainnya yang terbaik dalam konteks pendidikan masyarakat Muslim kontemporer. Kata *al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah* ini menunjukkan adanya sikap *dinamis* dan *progresif* serta sikap *rekonstruktif* walaupun tidak bersifat radikal. Karena itu, dalam konteks pemikiran pendidikan Islam ia dapat dikategorikan sebagai tipologi *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*.

Jika melihat pada paparan sebagaimana landasan di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning di atas dalam pemikirannya menggunakan model pertama dan kedua yaitu model *Tekstual Salafi* dan model *Tradisionalis Mazhabi*.

Model *Tekstual Salafi* menggarisbawahi bahwa masyarakat ideal yang diidam-idamkan dalam model ini adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad Saw. dan para sahabat yang menyertainya. Rujukan utama pemikirannya adalah kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, tanpa menggunakan pendekatan keilmuan yang lain. Dengan kata lain, model yang pertama ini sangat mementingkan dalil-dalil nash ayat-ayat Al-Qur'an dan al-hadist. Model *tekstual salafi* berusaha menjadikan nash (ayat-ayat Al-Qur'an dan al-sunnah) dengan tanpa menggunakan pendekatan keilmuan lain, dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa model *tekstualisasi salafi* lebih bersikap regresif dan konservatif.

Sedangkan dalam model *tradisionalis-mazhabi*, masyarakat Muslim yang di idealkan dalam model ini adalah masyarakat Muslim era klasik, dimana semua persoalan keagamaan dianggap telah dikupas habis oleh para ulama atau cendekiawan Muslim terdahulu, pola pikirnya selalu bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu dalam menyelesaikan persoalan ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan pada umumnya. Kitab kuning menjadi rujukan pokok, dan sulit untuk

keluar dari mazhab atau pemikiran keislaman yang terbentuk beberapa abad lalu.

Model *tradisional-mazhabi* lebih menunjukkan wataknya yang tradisional dan mazhabi. Watak tradisionalnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma dan adat kebiasaan serta pola-pola pikir yang ada secara turun temurun dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi socio-historis masyarakat yang sudah mengalami perubahan dan perkembangan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan watak mazhabinya diwujudkan dalam bentuk kecenderungannya untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan.

Karena wataknya yang tradisional dan mazhabi tersebut, maka dalam pengembangan pemikirannya ia lebih menekankan pada pembeberian *syah* (penjelasan dari materi-materi pemikiran para pendahulunya) serta *hasyiyah* (catatan kaki, catatan pinggir atau komentar) terhadap materi-materi pemikiran para pendahulunya yang menjadi sumber acuannya, dan tidak ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Pendidikan Islam dengan demikian lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya serta praktik sistem pendidikan Islam terdahulu dari generasi kegenerasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya. Sehingga ia juga lebih dekat

dengan *perennialism* dan *esensialism*, terutama dilihat dari wataknya yang regresif dan konservatif. Karena itu, dalam konteks ini, dikategorikan model tersebut ke dalam tipologi *perennial-esensialis mazhabi*.

Pendidikan yang ada di STIKK berlangsung selama dua tahun yang terdiri dari DI (diploma satu) dan D II (diploma II), adapun DI berlangsung selama satu tahun, dimana setelah satu tahun ini santri di praktek untuk mengajar di kelas diniyah yang dilakukan pada malam hari, karena kegiatan proses belajar mengajar di madrasah diniyah berlangsung pada malam hari, jadi pengajar diniyah adalah santri dari STIKK yang sudah menyelesaikan tingkat D I.

Meskipun Dalam keputusan Mendiknas Nomor. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi pasal 2 bahwa:

“ Elemen-elemen kompetensi (utama, pendukung dan kompetensi lain) terdiri atas: landasan kepribadia; penguasaan ilmu dan keterampilan; kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasi; memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya”

Elemen-elemen kompetensi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mengelompokkan mata kuliah ke dalam MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan), MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat).

Menurut Muhaimin, pengelompokan tersebut sudah mengacu pada *the four pillars of education (learning to know, learning to do, learning to be, learning to live to gether)* yang dicanangkan oleh UNESCO.

Hal itu tidak mngubah sistem yang ada di STIKK yang berlandaskan pada pemikiran *tekstual salafi* dan *tradisionalis mazhabi* karena STIKK merupakan sekolah tinggi lanjutan dari pada madrasah diniyah yang ada di pesantren.

c) Perumusan Isi Kurikulum

Pendidikan yang ada di STIKK berlangsung selama dua tahun yang terdiri dari DI (diploma satu) dan D II (diploma II), adapun DI berlangsung selama satu tahun, dimana setelah satu tahun ini santri di praktek untuk mengajar di kelas diniyah yang dilakukan pada malam hari, karena kegiatan proses belajar mengajar di madrasah diniyah berlangsung pada malam hari, jadi pengajar diniyah adalah santri dari STIKK yang sudah menyelesaikan tingkat D I.

Adapun tingkat D I ini disebut dengan tingkat *Al-Fiyah* karena pelajaran utamanya adalah *Al-Fiyah* namun ditunjang dengan pelajaran lainnya diantaranya adalah: *Akhlaq, Bahasa Arab, Akidah,* dan *Mustholah Hadist*. Apabila santri telah menyelesaikan kitab-kitab tersebut maka sudah bisa untuk mengajar di madrasah diniyah.

Kemudian pada jenjang D II lebih ditekankan pada kitab *Fathul Mu'in*, Kitab tersebut adalah induknya kitab fikih, dimana santri ketika

lulus dari STIKK mempunyai pemahaman yang dalam tentang ilmu agama terutama dalam bidang fiqih.

Selain kitab *Fathul Mu'in* juga di tunjang dengan kitab-kitab yang lain seperti: *Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Mantik, dan balagah*. Meskipun di bagi ke dalam dua jenjang DI dan D II akan tetapi dalam menyelesaikannya tetap berlangsung selama dua tahun.

Saylor dan Alexander (1996), mendefinisikan isi kurikulum adalah fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang tergambarkan dari apa yang difikirkan oleh seorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi.³

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah; a) tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap dan perkembangan dan kematangan siswa); b)tingkat pengalaman anak dan; c) taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang kongkret menuju yang abstrak.

Dalam perumusan isi kurikulum yang dilakukan di STIKK pada jenjang pertama yaitu materi utamanya adalah Al-Fiyah kitab ini mempunyai tingkat kesulitan yang lebih rumit diantara kitab lainnya yang diproyeksikan untuk bekal ustad/pengajar pada madrasah diniyah,

³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hal. 26

kemuidian pada jenjang berikutnya adalah kitab *Fathl Mu'in* kitab ini merupakan induknya kitab Fiqih apabila menguasai kitab ini maka santri yang tamat sudah bisa menguasai kitab-kitab fiqih lainnya.

Perencanaan yang dilakukan di STIKK dalam menentukan kurikulumnya adalah di rumuskan oleh para ustad yang mengajar di lembaga tersebut. Menurut pandangan Oemar Hamalik, dalam bukunya *Manajemen Pengembangan Kurikulum*.⁴ perencanaan seperti paparan diatas termasuk dalam perencanaan kurikulum yang disebut dengan *The Displines Model*, Model perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru; mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecendrungan sosial), Psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).

B. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Secara historis Pendidikan Islam sangat besar peranannya dalam membentuk masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui analisis sebagai berikut:⁵

Pertama, Dilihat dari segi tujuannya pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab.

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 153

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal.135-138

Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tuntutan pendidikan Islam. Mencapai akhlak mulia adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Tetapi, ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan jasmani dan akal atau ilmu atau segi-segi praktis lainnya. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara seponatan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dengan jelas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, disamping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya. Dengan cara demikian akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil dan berakhlak mulia.

Kedua, dilihat dari sifatnya pendidikan Islam tidak memisahkan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran biasanya diartikan mengisi otak anak dengan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan pendidikan adalah membina *attitude*, kepribadian, atau sikap pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Seperti pengajaran *Ilmu Nahwu*, mengandung pendidikan, yaitu untuk membantu manusia agar lurus dalam

berbicara. Demikian juga ilmu *mantiq* (logika) mengandung pendidikan, untuk membantu manusia agar lurus dalam berfikir.⁶

Ketiga, dilihat dari segi pendidik/guru, pendidikan Islam menghendaki agar seseorang guru disamping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ilmu yang akan diajarkannya, juga harus mampu menyampaikan ilmunya itu secara efektif dan efisien serta memiliki akhlak yang mulia. Tentang perlunya akhlak yang mulia bagi seorang guru ini sudah lama menjadi perhatian dan kajian para ulama Islam di abad klasik. Menurut Ibn Muqaffa, bahwa guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada orang lain. Sementara itu imam Al-Ghazali, mengatakan bahwa seorang guru harus bersikap sebagai pengayom, bersikap kasih sayang terhadap murid-muridnya dan hendaknya memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Guru harus mengontrol dan menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum mereka menguasai pelajaran sebelumnya dan memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan ilmu akal dan akhlak (hati perilaku) merupakan hal yang harus selalu dikontrol oleh guru. Guru yang demikian itulah yang dapat menumbuhkan kecerdasan dan menumbuhkan akal yang mulia.

⁶ Ibnu Miskawih, *Kitab al-Sa'adat*, (Kairo: Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1979), hal. 34-35

Keempat, dilihat dari segi metode pengajarannya, pendidikan Islam menempuh cara-cara menyampaikan pendidikan yang sesuai dengan ilmu akan diajarkan, anak didik yang diberi pengajaran, lingkungan dimana pengajaran tersebut berlangsung, serta berbagai sarana yang tersedia. Dengan cara demikian materi pelajaran yang disampaikan akan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dengan kata lain, pendidikan Islam menempuh cara-cara pengajaran yang bijaksana, manusiawi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kelima, dilihat dari segi sasarannya, pendidikan Islam ditujukan untuk semua manusia, tanpa membedakan jenis kelaminnya, dengan cara demikian, maka semua umat manusia akan memperoleh kesempatan pendidikan yang sama, dan akibatnya mereka akan mendapatkan kemajuan yang sama pula. Pendidikan Islam juga berlangsung seumur hidup (*long life education*)

Keenam, dilihat dari segi lingkungannya, pendidikan Islam menggunakan seluruh lingkungan pendidikan, mulai dari lingkungan rumah tangga (informal), masyarakat (non formal), sampai dengan sekolah atau perguruan tinggi (formal). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang sama.

1. Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Pengembangan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Dalam proses pengembangan kelembagaan maupun dalam proses pengembangan kurikulum para ustad bekerjasama dengan

pengasuh, dewan pengasuh dan para pengurus pesantren untuk melaksanakan pengembangan di STIKK. Sebab proses pengembangan STIKK baik kelembagaan maupun pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran bagi semua pihak.

Kebijakan dalam pengembangan kurikulum merupakan teori dalam pengembangan kurikulum. Dari paparan di atas maka model pengembangan kurikulumnya adalah model pengembangan *Grass Root*.

Model *grass roots* adalah Inisiatif dan upaya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Sebab guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulumnya sebagai berikut⁷:

- (1) Inisiatif pengembangan datangnya dari bawah (para pengajar)
- (2) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua, peserta didik, atau masyarakat luas yang relevan
- (3) Pihak atasan memberikan dorongan dan bimbingan
- (4) Untuk memantapkan konsep pengembangannya yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk mencari imput yang diperlukan

⁷ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, hal. 96

3. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kurikulum di STIKK

Langkah awal dalam kegiatan proses belajar mengajar di STIKK yang dilakukan oleh ustad adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi ustad ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Metode mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Menurut Muhajir (1998), bahwa ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu;⁸

Pertama, Pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi *tradisional*, yaitu dengan jalan memberi nasehat atau indoktrinasi.

Dengan kata lain strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik.

⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hal. 93-94

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan iapun belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi bebas* merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini lebih

cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, strategi reflektif pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi *reflektif* adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik kependekatan empirik. Dalam menggunakan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk pendekatan deduktif dan induktif. Dalam strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empiris yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoririknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan kasus-kasus yang lebih menghusus dan operasional.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal an fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian antara keduanya).

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, memberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan

mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Startegi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Maka metode mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Miller dan Seller (1985), menggolongkan model dalam implementasi kurikulum menjadi tiga, yaitu *The concerns-based adaption model*, *model leithwood*, dan *model TORI*.

Dalam analisa penulis bahwa model implementasi/pelaksanaan kurikulum lebih mengacu kepada *Model Leithwood*. Model ini menfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda;(b) implementasi merupakan proses timbal balik; serta pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan para guru dan pengembangan kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

C. Evaluasi Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang yaitu:

- (1) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum;
- (2) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan;
- (3) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran
- (4) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum;
- (5) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum;
- (6) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Ada dua pendekatan sistem yang digunakan dalam evaluasi sumatif, yaitu sistem tertutup dan sistem penerobosan. Pada evaluasi sumatif sistem tertutup, evaluasi berasal dari sekolah atau sistem sekolah. Program yang dikembangkan tergantung pada prosedur yang ditentukan untuk seluruh wilayah sekolah dan kemungkinan merefleksikan meta-

orientasi tertentu. Implementasi diarahkan dengan rencana implementasi dan program yang sedang direncanakan disekolah. prosedur kurikulum yang sebelumnya menjadi evaluasi program selanjutnya setelah waktu periode tertentu, Hal ini seringkali melibatkan siklus proses review dimana semua program dipelajari dalam sebuah landasan yang teratur. Evaluasi kurikulum sumatif dirancang untuk berhasil, berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan. Sebelumnya dan ditetapkan melalui kebijakan sistem sekolah.

Dalam sistem terobosan, tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengadakan perbandingan. Program yang ada dibandingkan dengan seperangkat tujuan baru yang didukung oleh kelompok orang tua, atau program yang ada diperbandingkan dengan program lain yang dipertimbangkan untuuk pengadopsian di sekolah. Ketika beberapa perbandingan diadakan, kebutuhan untuk menspesifikasikan dasar perbandingan merupakan hal yang terpenting. Mungkin perlu untuk memulainya dengan perbandingan orientasi saat itu dan praktek yang ditawarkan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran, hasil dan metodologi diperbandingkan.

Menurut Nana Syaodih, model-model evalusali kurikulum yaitu: *eavaluasi model penelitian, evaluasi model obyektif, model campuran multivariasi.*⁹

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, hal. 186-188

Dalam evaluasi kurikulum di STIKK dalam hemat penulis termasuk dalam *Evaluasi Model Obyektif* (model tujuan). Dalam model obyektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurkikulum. Para evaluator juga mempunyai peranan menghimpun pendapat-pendapat orang luar tentang inovasi kurikulum yang dilaksanakan. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif. Dalam hal-hal tertentu sering evaluator bekerja sebagai bagian dari tim pengembang. Informasi-informasi yang diperoleh dari hasil penilaiannya digunakan untuk penyempurnaan inovasi yang sedang berjalan. Evaluasi ini sering disebut evaluasi formatif. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembangan model objektif.

- (a) Ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum,
- (b) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa,
- (c) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut,
- (d) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

BAB VI

PENUTUP

Dari pembahasan penelitian yang telah di paparkan di atas maka dapat disimpulkan yang kemudian berisi tentang saran-saran sebagai berikut .

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil paparan data dan temuan penelitian tentang Model Pengembangan Kurikulum Pesantren studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Perencanaan yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) mengacu pada analisis kebutuhan yaitu menyiapkan calon guru PAI yang kompeten dibidangnya. Sedangkan landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di STIKK ini adalah landasan pengembangan kurikulum berdasarkan atas pemikiran model *tekstual salafi* dan *Tradisional Mazhabi* Model ini berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah dengan melepaskan diri dan kurang begitu mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Masyarakat ideal yang diidam-idamkan adalah masyarakat salaf, yakni struktur masyarakat era kenabian Muhammad Saw. dan para sahabat yang menyertainya. Sedangkan model *Tradisionalis Mazhabi* acuan

yang dipakainya adalah warisan-warisan ulama salaf dengan menggali pemahaman Islam dari kitab klasik (kitab Kuning)

Sedangkan model perencanaan seperti paparan diatas termasuk dalam model perencanaan kurikulum yang disebut dengan *The Displines Model*, Model perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru; mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, (isu-isu pengetahuan yang bermakna), sosiologi (argument-argumen kecendrungan sosial), Psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).

2. Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di STIKK menggunakan strategi dalam proses belajar mengajarnya dengan tetap menerapkan tradisi pesantren yang selama ini berkembang. Strategi dalam penerapan di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning Menggunakan model *strategi transinternal*. Strategi ini merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian antara keduanya).

Kemudian pengembangan kurikulum yang dilakukan di STIKK khususnya dalam pengembangan kurikulumnya atas musyawarah para ustad, pengasuh dan para pengurus pesantren An-

Nur II Al-Murtadlo maka dalam teori pengembangan kurikulum di kenal dengan istilah **Grassroot**. Model *grass roots* dimana inisiataif dan upaya dalam pengembangan kurikulumnya datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah.

Sedangkan model implementasi/pelaksanaan kurikulum lebih mengacu kepada *Model Leithwood*. Model ini menfokuskan pada guru. Asumsi yang mendasari model ini adalah: (a) setiap guru mempunyai kesiapan yang berbeda;(b) implementasi merupakan proses timbal balik; serta pertumbuhan dan perkembangan dimungkinkan adanya tahap-tahap individu untuk identifikasi. Inti dari model ini membolehkan para guru dan pengembangan kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan untuk perubahan dan bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan tersebut. Model ini tidak hanya menggambarkan hambatan dalam implementasi, tetapi juga menawarkan cara dan strategi kepada para guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut.

3. Evaluasi Kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK)

Dalam evaluasi kurikulum di STIKK tidak hanya aspek kognitif saja yang di nilai tetapi melibatkan sikap atau perilaku yang bisa di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari maka model evaluasi kurikulum di STIKK menagcu pada model *Evaluasi Model Obyektif* (model tujuan). Dalam model obyektif, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurkikulum. Evaluasi

dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif.

B. Saran

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Dalam Pengembangan Kurikulum Pesantren khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab kuning perlu di adanya kontruksi bangunan keilmuan yang kokoh dalam proses pengembangannya baik kelembagaan maupun penataan kurikulumnya, karena sekolah tinggi tersebut merupakan bentuk pendidikan formal keagamaan tingkat tinggi yang menjadi jati diri pesantren itu sendiri dengan pendalaman ilmu agama Islam yang digali dari kitab-kitab warisan *ulama 'salaf*. atau di kenal dengan istilah *kitab kuning*, perlu adanya perumusan yang baik karena lembaga ini adalah pengembangan dari pada pesantren itu sendiri.
2. Pihak STIKK, Pengembangan Kurikulum pesantren dengan membuka Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning merupakan terobosan baru, dalam pelaksanaanya hanya memerlukan strategi baru baik dalam proses pembelajaran maupun dalam struktur organisasinya pihak-pihak yang memiliki kewenangan hendaknya dapat merumuskan sebuah kebijakan dalam meningkatkan sumberdaya para ustad baik dari segi keilmuannya mapun dari segi pembelajaranya, penyusunan kurikulum yang dapat di dokumentasikan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kinerja sehingga dapat dievaluasi dengan baik, perlu

adanya pedoman-pedoman khusus dalam penyelenggaraan dan pelaksanaannya, pedoman terkait dengan pengajar, penyusunan materi ajar, pedoman administrasi yang baik dan pedoman lain yang dapat memperbaiki pengembangnya.

3. Penelitian berikutnya, penelitian tentang model pengembangan kurikulum pesantren di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning hanya sebatas perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan mengenai pengembangan sekolah tinggi di bidang menejemnya atau pengembangan lainnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Rev.IV, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial lainnya*. Cet. Ke I. Jakarta: Kencana.
- Dakir, 2004, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, *Pondok Pesantren & Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1984, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Endin, Mujahidin, 2005, *Pesantren Kilat Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Faisal, Sanfiah, 1990, *Penelitian Kualitatif; dasar-dasar dan aplikasi*. Malang; Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Hamidi, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif; Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang; UMM Press.

H. Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jalaluddin & Usman Said, 1994, *filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Komaruddin, 2009, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Akasara.

Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.

M. Sulthon dan Moh. Khusnuridhlo, 2006, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persepektif Global*. Editor Zakiyah Tasnim, Yogyakarta: LaksBang, Cet.1.

Muhaimin, 2003, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta Rajagrafindo Persada.

_____ 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- _____ 2009, *Rekontruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2005, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. cet IX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan, 1988, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFEE.
- Nurhayati, Djamas, 2009, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putra, Daulay, Haidar, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ratna Wilis Dahar, 1998, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: P2LPTK.
- Rusman, 2009, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Nasution, 2003, *Asas-Asas Kurikulum*, Ed. 2, Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- S. Nasution, 2007, *Metode Research; Penelitian Ilmiah*, Jakarta ; Bumi Aksara.
- Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2003-2004. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2004.

Subandijah, 1993, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Per-sada.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. VII. Jakarta: Alfabeta.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon & Faksimile (0341) 577033

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/046/2011
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

7 Maret 2011

Kepada
Yth. Pengasuh Ponpes An-Nur Bululawang Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir studi bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi izin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Edy Sutrisno
NIM : 09770004
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
2. Dr. H. Rasmianto, M.Ag
Judul Penelitian : Model pengembangan kurikulum di Ponpes An-Nur Bululawang Malang dan Ponpes Ar-Rifa'i di Ketawang Gondanglegi Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Direktur
Wakil Direktur Bidang Akademik,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag ✓
NIP 196608251994031002

Tembusan Yth:

1. Direktur sebagai laporan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon & Faksimile (0341) 577033

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/046/2011

7 Maret 2011

Judul : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Ponpes An-Nur Bululawang Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir studi bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi izin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Edy Sutrisno
NIM : 09770004
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
2. Dr. H. Rasmianto, M.Ag
Judul Penelitian : Model pengembangan kurikulum di Ponpes An-Nur Bululawang Malang

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalam,

.....n. Direktur
Wakil Direktur Bidang Akademik,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag ✓
NIP 196608251994031002

Tembusan Yth:

1. Direktur sebagai laporan



PONDOK PESANTREN AN-NUR 2

“Al Murtadlo”

Jl. Raya Bululawang 65171 Telp. 0341 - 833235 Fax. 0341- 832160 Malang
Web:annur2.com Blog://annur2.wordpress.com E-mail:annur2.cjb.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : STIKK/SK.00.1/VIII/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : EDY SUTRISNO
Tempat, Tgl. Lahir : Malang, 28 September 1979
NIM : 09770004
Program Studi : Pascasarjan (S2) PAI

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning untuk menyelesaikan TESIS dengan judul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang) dimulai pada tanggal 15 Juni sampai dengan 24 Agustus 2011

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Agustus 2011

Kepala STIKK,



K.H. FATHUL BARI, S.S, M.Ag